Penulis:
Burhan Nudin | Fuat Hasanudin | Muhammad Iqbal
Martini Dwi Pusparini | Nadia Anggarda Paramitha
Moh. Mizan Habibi | Wahyu Dwi Novianti
Muhammad Miqdam Makfi | Haerini Ayatina | Fakhriyah Tri Astuti

KETAHANAN Keluarga Islami *Dalam* Multi Perspektif

KETAHANAN KELUARGA ISLAMI DALAM MULTI PERSPEKTIF

Editor:
Mir'atun Nur Arifah
M Nurul Ikhsan Saleh

2021

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ketahanan Keluarga Islami dalam Multi Perspektif

Penulis:
Burhan Nudin | Fuat Hasanudin | Muhammad Iqbal
Martini Dwi Pusparini | Nadia Anggarda Paramitha
Moh. Mizan Habibi | Wahyu Dwi Novianti
Muhammad Miqdam Makfi | Haerini Ayatina | Fakhriyah Tri Astuti

vi + 102 Halaman, 15.5 x 23 cm

ISBN : 623-7593-74-8
ISBN 13: 978-623-7593-74-4

Editor:
Mir'atun Nur Arifah
M Nurul Ikhsan Saleh

Desain Cover: Agung Istiadi
Penata Isi: Agvenda

Diterbitkan oleh:
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Telp.: (0274) 4462377
e-mail: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id

Bekerja sama dengan:
Jurusan Studi Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

KATA PENGANTAR

B*ismillahirahmanirrahim.* Puji syukur kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, baik berupa kekuatan, kesehatan, dan kemudahan, sehingga buku yang berjudul: "Ketahanan Keluarga Islami dalam Multi Perspektif" dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman yaitu Baginda Rasulullah Muhammad Saw., yang telah membawa pencerahan dalam semua aspek kehidupan. Semoga kita sekalian akan mendapatkan syafa'at Beliau, kelak di akhir zaman. Amin.

Penyusunan buku ini, dimaksudkan untuk berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam bentuk *public sharing* kepada khalayak umum, mengenai gambaran dan solusi ketahanan keluarga Islami dalam multi perspektif. Dalam ketahanan keluarga Islami ini, yang diharapkan adalah bagaimana semua anggota keluarga bisa saling support satu sama lain, agar dapat eksis dan *survive* hidup di masa-masa pandemi seperti sekarang ini, maupun masa-masa yang akan datang. Adapun perspektif yang digunakan yaitu perspektif hukum keluarga Islam, pendidikan agama Islam, dan ekonomi Islam. Buku ini merupakan luaran dari penelitian dosen Jurusan Studi Islam, yang merupakan wadah bagi dosen dan mahasiswa dalam memaparkan ide-ide cemerlangnya.

Penelitian merupakan salah satu bagian dari Catur Dharma Universitas Islam Indonesia. Penelitian sebagai salah satu dharma Perguruan Tinggi harus dilaksanakan oleh segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia, termasuk dosen dan mahasiswa Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam. Penyelenggaraan program penelitian sebagaimana yang dimaksud,

telah diatur dalam wewenang dan tanggungjawab Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang tercantum dalam Bab II, pasal 2, huruf J yaitu mengkoordinasikan penyusunan rencana pengembangan penelitian dan publikasi dalam lingkup jurusan. Penyusunan buku ini diupayakan berdasarkan hasil pemikiran yang merujuk kepada referensi yang relevan. Maka dari itu, buku ini merupakan jihad ilmiah para dosen dan mahasiswa di bidang studi Islam multi perspektif.

Banyak pihak yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian buku ini, baik yang bersifat moral maupun material. Oleh karena itu, sudah seharusnya Jurusan Studi Islam FIAI UII menyampaikan ucapan terima kasih, dengan iringan doa semoga Allah Swt., menerima sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Amin. Dengan segala kerendahan hati kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., atas dukungan regulasi dan fasilitas yang disediakan
2. Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia, Bapak Drs. H. M. Tamyiz Mukharrom, MA., yang telah mengarahkan tim pelaksana penelitian multi perspektif Jurusan Studi Islam FIAI
3. Para dosen dan mahasiswa Jurusan Studi Islam yang tergabung dalam tim penelitian multi perspektif Jurusan Studi Islam FIAI
4. Tim pelaksana penelitian Jurusan Studi Islam FIAI
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga Allah Swt., memberikan balasan pahala dan limpahan rahmat-Nya, Amin. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan studi Islam, baik di Indonesia maupun di dunia global. Kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan, demi perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih.

Yogyakarta, Juli 2021
Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII
Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

RESILIENSI KELUARGA ISLAMI MASYARAKAT EKONOMI BAWAH SAAT MASA PANDEMI COVID-19 DI PURWOREJO

Burhan Nudin

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

burhannudin@uii.ac.id

Fuat Hasanudin

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

fuat.hasanudin@uii.ac.id

Muhammad Iqbal

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

muhammad.iqbal@uii.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan peradaban manusia. Kabupaten Purworejo merupakan salah satu wilayah yang terdampak khususnya dari sisi ekonomi dengan terjadinya kontraksi di tahun 2020 sebesar -1,66 persen. Masyarakat berpenghasilan pas-pasan sangat rentan dalam menjaga ketahanan konstruksi rumah-tangganya. Ketahanan atau resiliensi keluarga menjadi penting di tengah-tengah pandemi yang tak kunjung usai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi keluarga, peran dan tanggungjawab anggota keluarga serta pengaturan *cashflow* keluarga islami ekonomi bawah saat masa pandemi Covid-19 di Purworejo. Penelitian fenomenologi ini menggunakan pendekatan kualititatif. Informan dalam penelitian ini sejumlah 10 orang warga Purworejo. Penentuan informan menggunakan *purposive*

sampling. Untuk pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif milik Miles dan Huberman. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: ***Pertama,*** ketahanan keluarga muslim ekonomi bawah di Purworejo dibangun melalui tiga komponen kunci yang menjadi dasar agar tetap *resilience*, yaitu *Family Belief System; Organizational Processes; Communication and Problem-Solving Processes.* ***Kedua,*** peran dan tanggung jawab anggota keluarga sedikit mengalami perubahan yang disebabkan karena efek pandemi. Namun demikian, masing-masing anggota keluarga berusaha fleksibel untuk beradaptasi guna meraih solusi atas krisis yang melanda. ***Ketiga,*** strategi pengaturan *cashflow* keluarga cukup beragam, namun mayoritas memilih untuk berhemat dan mencari penghasilan tambahan.

Kata Kunci: Resiliensi, Keluarga Islami, Pandemi

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai sampai detik ini telah mengubah sebagian besar peradaban manusia, menjadi perhatian dan trending topik perbincangan masyarakat luas di Indonesia maupun dunia internasional. Sudah semestinya sebagai *khalifatullah fi al-ardh* kaum muslimin khususnya di Indonesia berikhtiar mencari solusi terbaik. Oleh karenanya, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, tidak cukup hanya mengandalkan pemerintah ataupun pihak tertentu. Sebagai muslim, dituntut untuk terlibat aktif dalam mencegah sekaligus menurunkan penyebaran virus Covid-19.

Lumpuhnya sektor perekonomian dan pendidikan sebagai akibat pandemi berpengaruh pada dinamika kehidupan masyarakat secara umum. Hal ini berakibat pada ketahanan keluarga sebagai unit sosial terkecil. Menurunnya kemampuan finansial dan kesehatan dapat membuat keluarga merasakan cemas, khawatir, stres, dan sebagainya. Lebih lanjut, rentetan sebab akibat dari pandemik adalah meningkatnya risiko cekcok (pertengkaran)

antar suami-istri, KDRT dan perselingkuhan hingga berujung pada perceraian.

Salah satu upaya yang penting dilakukan adalah dengan memperkokoh resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga merupakan kombinasi karakteristik individu, pola hubungan dan interaksi antar anggota dalam keluarga sehingga resiliensi terbentuk dari relasi yang kuat dan positif dalam keluarga (Walsh, 2013). Untuk itu dibutuhkan adanya keluarga yang *resilience*. Keluarga yang resiliensi akan memaknai "sulit" sebagai sebuah ujian dalam kehidupannya. Dengan demikian, keluarga mampu memiliki harapan untuk melewati situasi krisis. Islam dengan landasan Alquran memberikan alternatif solusi dalam menghadapi tantangan, kesulitan dan masalah kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Toha: 2 "*Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu agar kamu menjadi susah*". Maksudnya adalah bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk Alquran ini, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat.

Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia bertambah 1,13 juta dari 26,42 juta menjadi 27,55 juta orang pada September 2020 akibat pandemik (*Penduduk Miskin RI Bertambah 1,13 Juta Orang Karena Corona*, 2021). Pandemi Covid-19 yang terjadi hampir sepanjang tahun 2020 secara nyata mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia tak terkecuali Kabupaten Purworejo. Jika dicermati dari tahun 2015, perekonomian kabupaten ini baru mengalami kontraksi di tahun 2020 sebesar -1,66 persen. Kebijakan pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 selama tahun 2020 mulai dari Pembatasan Kegiatan Masayarakat (PKM), *Work from Home*, *Study from Home*, pelarangan mudik, dan pembatasan transportasi selama perayaan hari besar menekan kinerja seluruh lapangan usaha, utamanya Transportasi dan Pergudangan yang bergantung pada mobilitas masyarakat. Meski demikian, struktur ekonomi di Kabupaten

Purworejo masih didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dimana kontribusi pada tahun 2020 sebesar 22,84% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2021).

Dalam suatu penelitian tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, di antaranya artikel yang berjudul *"Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi Covid-19"*, dalam artikel ini dijelaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan para Dosen Universitas Esa Unggul dianggap penting karena penerapannya terhadap hal-hal praktis masih perlu diperdalam karena peserta masih ada yang mengalami kesulitan di dalam menerapkan aturan, nilai, perilaku, membangun pola pikir yang lebih memberdayakan di dalam keluarga untuk meningkatkan resiliensi dalam keluarga khususnya di situasi pandemi Covid-19 (Kristiyani & Khatimah, 2020).

Selanjutnya artikel yang berjudul "*ResilIiensi Ekonomi Rumah Tangga Muslim Yogyakarta Masa Adaptasi Pandemi Covid-19*", menujukkan bahwa resiliensi ekonomi yang ditunjukkan pelaku usaha rumah tangga muslim adalah dengan tetap berusaha *survive* meski tertatih menghadapi besarnya dampak covid-19. Berbagai strategi dan usaha dilakukan untuk tetap bertahan (Munir, 2021). Selain itu, artikel yang berjudul "*Resiliensi Pada Pekerja Perempuan Masa Pandemi di Yogyakarta*", mengungkap bahwa fenomena resiliensi perempuan yang bekerja pada masa pandemi ditentukan oleh tujuh kemampuan/aspek-aspek yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, *causal analysis, self-efficacy*, dan *reaching out*. (Ramadhani et al., 2021). Selanjutnya penelitian yang berjudul "*Resiliensi Keluarga dan Kualitas Hidup di Era Pandemi Menurut Tinjauan Islam*", pada penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, salah satu yang berpengaruh terhadap kualitas hidup adalah resiliensi keluarga. Keluarga yang memiliki resiliensi yang tinggi maka akan memaknai rasa sulitnya sebagai sebuah ujian, kemudian mereka akan mencari

jalan keluar dengan cara musyawarah untuk melewati masa sulitnya serta meyakini bahwa Allah SWT tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuannya. Adapun penelitian yang berjudul "*Stres dan Resiliensi Remaja di Masa Pandemi Covid-19*" menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan stres pada remaja. Implikasi dari penelitian ini antara lain dapat menjadi data bagi peneliti selanjutnya terkait resiliensi dan stres pada remaja, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan maupun institusi pendidikan untuk dapat memperhatikan kondisi remaja dari sisi resiliensi dan stress remaja terutama dalam pengambilan kebijakan. (Apriningtyas & Oktavianto, 2020, p. 17).

Berdasarkan hal itu, perlu dilakuakan riset untuk mengungkap ketahanan keluarga saat pandemi. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian untuk mengurai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana resiliensi keluarga islami keluarga ekonomi bawah di Purworejo pada masa pandemi?, 2) Bagaiamana pengaturan peran dan tanggungjawab anggota keluarga ekonomi bawah di Purworejo pada masa pandemi?, 3) Bagaiamana strategi pengaturan *cashflow* keluarga ekonomi bawah di Purworejo masa pandemi?

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data faktual ketahanan keluarga islami dan bagaimana mereka mengatasi permasalahan tersebut, sehingga bermanfaat bagi sivitas akademik, pemerintah, dan masyarakat umum untuk mengambil langkah bijak demi mengurai problem yang ada.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi fenomenologi yang merupakan studi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang yang dialami oleh beberapa individu. Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian ini. Adapun yang menjadi lokasi penelitian bertempat di Purworejo. Pada penelitian ini, yang menjadi

informan penelitian adalah keluarga ekonomi tingkat bawah penduduk Purworejo pada umumnya. Dipilih informan tersebut karena orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan yang peneliti tentukan dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil data. Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu melalui tiga tahapan sebagai berikut; 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Resiliensi Keluarga Muslim Ekonomi Bawah di Purworejo

Gambaran Umum Kabupaten Purworejo dan Profil Informan

Secara geografis Kabupaten purworejo terletak pada posisi 109° 47′ 28" - 110° 08′ 20" Bujur Timur, 7° 32′ Lintang Selatan. Secara topografis merupakan wilayah beriklim tropis basah dengan suhu antara 19C-28C. Sedangkan kelembapan udara antara 70 %-90% dan curah hujan tertinggi pada bulan Desember 311mm dan bulan Maret 289mm. Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Purworejo adalah Sungai Medono, Sungai Bogowonto, Sungai Jali, Sungai Gebang, Sungai Bedono, Sungai Kedunggupit, Sungai Kodil, dan Sungai Kalimeneng berhulu di pegunungan Serayu Selatan. Sedangkan Sungai Jebol, Sungai Ngemnan, Sungai Dulang dan Sungai Kaligesing berhulu di pegunungan Menoreh. Gunung-gunung yang ada di Kabupaten Purworejo diantaranya Gunung Pupur Gunung

Mentosari (1.059 m), Gunung Rawacacing (1.035 m), Gunung Gambarjaran (1.035 m) di pegunungan Serayu Selatan. Sedangkan di pegunungan Menoreh Terdapat Gunung Gepak (859 m) dan Gunung Ayamayam (1.022 m). https://purworejokab.go.id/web/letak-geografis.html. Secara umum masyarakat hidup di wilayah pegunungan dan sebagian lain di wilayah pesisir pantai selatan. Karakteristik masyarakat di sana khususnya para pemuda lebih memilih untuk pergi 'merantau' di luar kota, Jakarta (Ibu Kota) menjadi preferensi dan destinasi utama. Jika mengandalkan pertanian pun dirasa belum bisa mencukupi kebutuhan hidup. Pengamatan peneliti dewasa ini khususnya masyarakat yang berada di pesisir pantai selatan yaitu sepanjang jalur Deandeles sebagian besar petaninya cukup maju dan berkembang, berbagai budidaya dikembangkan termasuk yang sedang trending adalah jambu kristal.

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sepuluh sampel sebagai informan. Dari sepuluh informan yang diteliti, semuanya adalah warga Kabupaten Purworejo. Peneliti memilih informan yang sudah berkeluarga dengan rentang usia antara 25 sampai 60 tahun serta dengan penghasilan rata-rata tiap bulan kurang dari lima juta rupiah. Profesi informan diantaranya adalah ibu rumah tangga, buruh lepas, pegawai swasta, sopir dan wiraswasta. Hasil pengamatan peneliti selama kurang lebih dua tahun sejak 2019 akhir, para petani sedikit banyak juga terkena imbas pandemik global ini meskipun masih mampu bertahan. Peneliti tidak mengambil sampel informan dari kalangan petani karena penelitian ini berfokus pada keluarga ekonomi sulit yang disebabkan oleh adanya Covid-19. Sebaran masyarakat menengah kebawah khusunya masyarakat miskin atau kurang mampu berdasarkan pengamatan peneliti berada di wilayah pegunungan, sehingga penggalian data dipusatkan pada masyarakat yang secara geografis berada di daerah 'Gunung' yang dari segi putaran ekonominya cukup sulit

termasuk ketersediaan sumber air bersih karena kekeringan. Berikut adalah tabel profil 10 informan tersebut:

Tabel 1. Data Profil Informan Penelitian

No.	*Inisial*	*Jenis Kelamin*	*Usia (Th)*	*Status*	*Pekerjaan*	*Lulusan*
1	SR	Perempuan	57	Istri	Ibu rumah tangga	SMP
2	ETM	Perempuan	32	Istri	Ibu rumah tangga	SMK
3	BR	Laki-laki	54	Suami	Buruh	SMP
4	AYA	Perempuan	30	Istri	Perawat	D1
5	IS	Perempuan	43	Istri	Ibu rumah tangga	SMP
6	SB	Laki-laki	37	Suami	Wiraswasta	S1
7	SU	Perempuan	54	Istri	Buruh	SMP
8	TL	Perempuan	40	Istri	Ibu rumah tangga	SMP
9	SC	Perempuan	39	Istri	Ibu rumah tangga	D3
10	AS	Laki-laki	55	Suami	Supir	SMA

Pemahaman tentang Resiliensi atau Ketahanan Keluarga

Terma resiliensi pertama kali dikenalkan pada tahun 1950-an oleh Blok dengan sebutan *ego-resiliency (ER)*, sebagai suatu daya atau kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes 'fleksibel' ketika dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich & Shatteì, 2002). Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Karen Reivich bersama Andrew Shatte dalam bukunya The Resilience Factor, memaparkan tujuh komponen dari resiliensi, diantaranya adalah pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Pada rujukan lain juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada seseorang, yaitu: tempramen, inteligensi, budaya, usia dan gender (Grotberg,

2004). Dalam perjalannya, resiliensi individu kemudian berkembang menjadi resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga adalah kemampuan (daya lenting) keluarga sebagai sebuah sistem untuk mempertahankan keluarga tersebut dan bangkit dari segala keterpurukan yang merupakan proses yang harus dijalani sepanjang kehidupan keluarga (Walsh, 2016).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, sebagain besar informan tidak familiar dengan istilah resiliensi. Masyarakat cenderung lebih paham dengan istilah ketahanan keluarga. Peneliti mendapatkan dua poin utama terkait konsep resiliensi keluarga menurut masyarakat, diantaranya: 1) Resiliensi pada intinya adalah tentang bagaiamana membangun relasi antar anggota keluarga; 2) Resiliensi adalah berkaitan tentang fungsi keluarga yang di dalamnya terdapat anggota keluarga sebagai a). Tempat untuk memberikan kasih sayang, b) Tempat untuk memberikan keamanan, c) Tempat untuk memberikan perlindungan, d) Tempat untuk saling memberikan dukungan satu sama lain untuk menghadapi stressor.

Keluarga merupakan relasi sosial pertama dan unit terkecil dalam bermasyarakat. Kesejahteraan maupun keharmonisan keluarga dapat tercapai apabila antar anggota keluarga saling memahami satu sama lain. Peneliti di awal bertanya sekilas tentang terma resiliensi menurut perspektif para informan. Menurut SR, ETM, BR, dan AYA relasi atau hubungan antar angota keluarga sangat penting dan menjadi satu indikator kunci untuk meraih keluarga yang *resilience*. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan pertama yaitu saudari SR:

"Saya baru tahu istilah resiliensi itu dari wawancara ini, bahasa mudahnya menurut saya ya kekuatan atau daya tahan keluarga dari segala ***'pacobaning urip'*** *di dunia, biar bisa bertahan kuncinya setiap anggota keluarga mulai dari pasangan dan anak itu harus saling mengerti keadaan, saling memahami dan membiasakan hidup sederhana".*

Keluarga yang kuat dan sehat akan mampu menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah dengan mengedepankan solusi yang baik. Akan tetapi sebaliknya, keluarga yang sulit menjalin relasi akan kesulitan bahkan ketika menghadapi masalah yang ringan.

Sedangkan ETM dengan usia lebih muda dan termasuk kaum milenial membahasakan resiliensi dengan daya lenting, "Ketahanan keluarga itu seperti daya lenting anggota keluarga, semisal ada krisis, masalah, atau wabah seperti sekarang *awake dewe iso kuat ngadepi terus golek solusi* supaya tidak terpuruk". Lebih lanjut, menurut BR dengan usia matangnya memaknai resiliensi seperti kapal yang bisa bertahan di tengah terpaan badai samudera. *"Kulo pahame niku yen urip bareng kluarga ibarat numpak kapal nang tengah segoro masio oling keno ombak gedhe tetep saget ngadeg jejeg"*. Lain halnya dengan AYA, menurutnya resiliensi adalah kemampuan individu dalam keluarga agar bisa bertahan dan bangkit dari kondisi krisis. Resiliensi dibangun dengan adanya komunikasi efektif antara pasangan suami istri dan juga anak. Jika ada masalah diselesaikan dengan kepala dingin dan berupaya mencari solusinya. Apalagi seperti adanya wabah corona maka harus pandai mengatur diri untuk mewujudkan keluarga yang resilien, sehingga resiliensi itu sangat penting dimiliki.

Berbeda dengan keempat informan di atas, saudara SB memberikan jawaban yang cukup panjang tentang istilah resiliensi, yaitu:

"Resiliensi keluarga muslim kalo menurutku ya kembali pada konsep keluarga SAMARA, kembali ke konsep pernikahan sebagai mitsaqon ghalidza, kalo ada masalah dalam situasi dan kondisi apapun harus dipahami bahwa berumah tangga itu perihal kasih sayang, cinta (mahabbah), saling memahami, saling melindungi, saling berbagi kebahagiaan, negosiasi bukan soal dominasi".

Sebagian lainnya yakni IS, SU, TL, SC dan AS memberikan jawaban singkat dan padat yang intinya belum begitu memahami terma resiliensi. Namun, apabila diberi uraian tentang konsep tersebut kesimpulan jawaban mereka adalah resiliensi itu upaya untuk saling memahami tentang fungsi anggota keluarga serta saling memberi dukungan dalam menghadapi masalah.

Dampak Pandemi bagi Keluarga Muslim

Covid-19 telah menjadi pandemi yang berdampak pada berbagai bidang seprti aspek sosial, pendidikan dan ekonomi bagi masyarakat di Indonesia (Putri, 2020). Pandemi Covid-19 membatasi aktivitas manusia sehari-hari, seperti kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah serta membatasi pertemuan di tempat umum. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk terutama pada bidang ekonomi yang sangat berdampak bagi masyarakat, seperti kehilangan pekerjaan sehingga tidak mempunyai penghasilan (Aditia et al., 2020). Hal tersebut berdampak pada kualitas hidup seseorang, seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Situasi ini juga dirasakan oleh sebagian besar warga Kabupaten Purworejo terutama bagi masyarakat ekonomi sulit.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari SR, beliau mengungkapkan apa yang dirasakan saat awal munculnya pandemi Covid-19 sampai dengan saat ini yaitu: "Pengeluaran semakin banyak, sedangkan pendapatan semakin sedikit". Beliau juga merasakan adanya krisis finansial di keluarganya, sebagai contoh yang biasanya dikirimi sekitar 2 juta sebulan, dengan adanya pandemi ini berkurang menjadi setengahnya". Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudari ETM dan IS. Selain itu, pandemi ini juga menyebabkan pekerjaan menjadi sulit tidak seperti keadaan biasanya. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh saudara BR, bahwasannya tekanan atau hambatan atau tantangan yang beliau rasakan baik dari dalam keluarga/diri sendiri maupun luar keluarga ketika terjadi pandemi yang tak kunjung usai ini adalah "krisis finansial, pekerjaan tidak semudah dulu". Sebagai buruh lepas serba tidak menentu, apalagi sebagai *single parent* yang harus mencukupi kebutuhan sekaligus mengurus anak di rumah beban beliau tidaklah kecil.

Saudari AYA juga mengungkapkan bagaimana efek dari pandemi ini, yang dirasakan saat awal munculnya pandemi covid-19 sampai dengan saat ini, berikut penuturannya, "Pasrah dengan keadaan, pandemi tidak kunjung usai. Selain ekonomi juga pendidikan terasa berbeda, dan belum tau kedepannya seperti apa. Semua merasakan susah". Beliau juga mengungkapkan bahwasanya efek dari pandemi ini adalah krisis finansial keluarga, pekerjaan tidak semudah dulu, suami kena PHK dan berpindah profesi ke buruh dan menjadi mitra Gojek".

Merujuk hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut di atas, dapat peneliti lihat bahwa pandemi yang tidak kunjung usai sangat berdampak pada bidang ekonomi bahkan pendidikan, selain itu pandemi ini juga membuat semua orang menjadi susah, seperti krisis finansial, pekerjaan menjadi tidak semudah sebelumnya, bahkan pandemi ini menyebabkan adanya PHK dan berpindahnya ke profesi lain.

Adapun saudara SB, juga mengungkapkan efek dari pandemi ini, berikut penuturannya, "Sedih, karena mempengaruhi ekonomi dan segala aspek kehidupan". Kemudian saudara SB juga menyampaikan mengenai tekanan/hambatan/tantangan yang dirasakan yaitu, "Kegiatan sosial terhambat, lapangan usaha terhambat". Menurut SU, beliau menyampaikan perasaan saat awal munculnya pandemi covid-19, yaitu: "Takut, sampai sekarang pun masih takut dengan virus, ekonomi sulit, jadi harus pandai-pandai menghemat karena

tidak dapat Bantuan Sosial dari pemerintah, prihatin ditinggal suami meninggal". Rasa takut juga disampaikan oleh saudari TL. Hal yang dirasakan saat awal munculnya pandemi Covid-19 sampai dengan saat ini, yaitu "*Keweden* atau takut". Senada dengan apa yang disampaikan oleh saudari SC, beliau menyampaikan bahwasannya pandemi Covid-19 membuatnya cemas, "Sedih, karena takut tertular dan kehilangan pekerjaan, kondisi yang tidak stabil dan ketakutan pribadi". Terhambatnya proses interaksi antar sesama, begitupun lapangan kerja. Selain itu, ekonomi menjadi sulit ketika tidak ada bantuan sosial yang merata dari pemerintah dan ketika masyarakat tidak pandai berhemat serta dapat menyebabkan kondisi menjadi tidak stabil. Adapun yang dirasakan oleh AS sebagai dampak adanya pandemi adalah:

> *"Khawatir karena virus berbahaya khususnya ketika di tempat ramai, adanya ketidaklancaran dalam transportasi Purworejo-Yogyakarta (kerja di Bank Swasta di Yogyakarta) yang sangat menganggu bagi pekerjaan saya dan ekonomi tidak semudah dulu. Masalah transportasi jadi kendala atau tantangan besar dalam pekerjaan dan anak yang BDR (Belajar dari rumah) menjadi beban orang tua".*

Peneliti juga menangkap pandemi menimbulkan dampak pada masalah transportasi. Mobilitas masyarakat semakin terganggu khususnya yang menggunakan moda transportasi masal seperti bus AKAP ekonomi. Selama pandemi bus kelas ekonomi lintas propinsi semakin jarang. Jadi, beberapa poin stres-sor yang muncul sebagai dampak pandemi adalah kecemasan akan bahaya terpapar virus, hilangnya mata pencaharian, menurunnya pendapatan keluarga, pembatasan sosial, belajar dari rumah, dan ketidakjelasan masa depan.

Strategi Agar Tetap *Resilience*

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat. Dari keluargalah awal sebuah generasi terbentuk.

Itulah sebabnya, bangunan sebuah keluarga haruslah kuat agar mampu menghasilkan generasi tangguh. Ketangguhan keluarga ditentukan oleh landasan pembangun keluarga. Dalam keluarga Islam relisiensi yang kuat sangat diperlukan apabila dalam menghadapi pandemi seperti saat ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan 1 mengenai bagaimana kemampuan untuk membangun resiliensi individu dan keluarga (beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit) seperti sekarang, berikut penuturaannya: "saling mengerti keadaan, dan tetap usaha selagi ada peluang". Hal ini senada dengan apa yang dungkapkan oleh informan 3 yaitu sebagai berikut: "Saling mengerti keadaan dan menghemat pengeluaran". Selanjutnya yang diungkapn oleh informan 5 sebagai berikut: "saling mengerti keadaan, dan tetap usaha selagi ada peluang".

Dari hasil penyampaian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasannya untuk membangun relisiensi individu dan keluarga agar tetap teguh pada masa pandemi saat ini adalah dengan saling mengerti keadaan, saling memberi dukungan dan tetap berusaha (*ikhtiyar*) selagi ada peluang. Dari penjelasan dan pemaparan dari masing inforaman dapat disimpulkan strategi yang dilakukan oleh keluarga muslim untuk memperkokoh resiliensi keluarga diantaranya; a) Sabar, ikhlas dan tawakal dalam menghadapi kesulitan hidup, b) Pandai bersyukur dengan hidup sederhana *'Nrimo ing Pandum'*, c) Pandai memainkan peran / fleksibel dalam keluarga / hubungan saling timbal balik antar anggota keluarga juga dengan lingkungan sosial, d) Kekuatan mental atau batin orangtua (buah dari pengalaman hidup), e) Mencari tambahan penghasilan dan berhemat, f) Mengambil hikmah adanya 'Pagebluk', g) Memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang ada dengan tidak memperkeruh masalah/kelemahan yang ada, h) Kelemahan dijadikan potensi untuk bangkit, i) Meningkatkan pola komunikasi dan interaksi, j) Meningkatkan *life skill* 'belajar hal

baru yang bermanfaat untuk menopang ekonomi keluarga', k) Semakin mendekatkan diri dengan Allah Swt. dengan selalu meningkatkan kualitas ibadah (komitmen terhadap nilai-nilai keislaman), l) Janji suci '*mitsaqon ghalidza'*.

Relisiensi merupakan ketahanan, kemampuan keluarga bagaimana untuk pulih dari krisis. Sebagaiaman yang diungkapkan oleh 6 informan bahwasannya salah satu cara untuk membangun dan memperkokoh relisiensi keluaarga Islam adalah dengan adanya "keyakinan keluarga". Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa komponen kunci yang menjadi dasar untuk mengembangkan resiliensi keluarga, diantaranya adalah (1) Sistem Keyakinan Keluarga *(Family Belief System);* (2) Proses Organisasi *(Organizational Processes);* (3) Proses Komunikasi dan Pemecahan Masalah *(Communication and Problem-Solving Processes)* yaitu Kejelasan/Clarity/Presisi, Keterbukaan ungkapan emosi, penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Tingkat Resiliensi Keluarga

Konstruk ketahanan keluarga menjelaskan situasi di mana keluarga yang menghadapi tingkat tinggi stres mampu mempertahankan fungsi yang sehat meskipun dampak negatif dari kesulitan muncul. Hasil analisis peneliti setelah melakukan pengambilan data di lapangan menunjukkan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 masyarakat ekonomi bawah di Purworejo mengalami kesulitan / krisis finansial. Ada kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan. Mereka yakin Corona itu sangat berbahaya, bahkan diantaranya pernah terkonfirmasi positif. Mereka juga sedikit pesimis jika pandemi ini akan segera berakhir di Indonesia. Namun demikian, pengamatan peneliti di lapangan menyimpulkan mereka termasuk individu yang kuat lahir batin, menerima segala kondisi sulit yang ada saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari kultur masyarakat di sana (Jawa) yang tidak *"kemrungsung"* dan

"mudah gresulo". Mereka cenderung tenang, diam dengan tetap berikhtiar mencari jalan keluar yang tepat. Selain itu, mereka coba mengambil hikmah bahwa semua yang ada adalah bagian dari cobaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan penelitian, yaitu:

"Cobaan itu harus disikapi dengan kesabaran, tetap berikhtiar, dan berserah pada Allah. Faktor risiko yang bisa menurunkan level resilience (sumber stres) harus digali kemudian cerdas memanfaatkan strenght / kekuatan untuk meredakan. Kembali melihat ayat yang berbunyi La yukallifullahu nafsan illa wus'aha Gusti Alloh tidak membebani seorang hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuannya". (SB, 2021)

Jadi, tingkat resiliensi yang terganggu oleh adanya stressor saat adanya pandemi *covid-19* dapat diminimalisir dengan pandai-pandai menyikapi dan mengatur pola hidup. Oleh sebab itu, dapat ditarik simpulan bahwa keluarga muslim ekonomi bawah di Purworejo memiliki resiliensi/ketahanan keluarga yang cukup baik, tangguh, dan memiliki kelentingan yang sedang hingga tinggi.

Peran dan Tanggungjawab Anggota Keluarga saat Pandemi Covid-19

Keluarga merupakan lembaga penididikan dan unit terkecil yang ada di dalam suatu masyarakat. Setiap individu yang ada dalam suatu keluarga tentunnya memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Terlebih di saat kondisi pandemi ini yang setiap peran dan tanggung jawab masing-masing individu dalam keluarga sangat dibutuhkan. Beberapa fungsi keluarga terjadi perubahan, semisal ayah yang lebih banyak di rumah mendampingi putra-putrinya. Kemudian beberapa ibu rumah tangga yang beralih profesi atau mencari tambahan penghasilan. Termasuk fenomena seorang nenek yang masih bertanggungjawab dalam mengasuh cucu-cucunya layaknya

orantuanya sendiri. Peran seorang anak dalam keluarga dengan keterbatasan finansial juga menuntut anak untuk bisa mandiri khususnya yang sudah menyelesaikan studinya di jenjang SMA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Purworejo, peneliti memahami setiap individu dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sebagaimana yang peneliti gambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Peran Anggota Keluarga di Tengah Pandemi *Covid-19*

No	Nama Keluarga	Peran Ayah	Peran Ibu	Peran Anak
1	SR (P)	Kerja	Mengasuh cucu	Kerja di warung
2	ETM (P)	Kerja di Mitra Gojek	Penjahit dan Warung Kecil	Bantu di warung
3	BR (L)	Kerja	-	Ada yang kerja ada yang sekolah
4	AYA (P)	Bekerja	Bekerja	Sekolah
5	IS (P)	Kerja dan mecari tambahan biaya	Di rumah	-
6	SB (L)	Mencari nafkah (kerja)	Wanita Karir	Di Pondok
7	SU (P)	Almarhum	Wanita Karir	Kerja di Fotokopi dan ada yang di rumah
8	TL (P)	Kerja Serabutan	Wanita Karir	-
9	SC (P)	Kerja	Di rumah	-
10	AS (L)	Kerja	Penjahit Rumahan	Sekolah (rumah)

Catatan: L (Laki-laki), P (Perempuan)

Pada masa pandemi ini memang terjadi banyak perubahan dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam unit terkecil yaitu keluarga terdapat perubahan pola asuh dan juga kegiatan/aktivitas keluarga selama pandemi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 1, berikut penuturannya: *"Cucu belajar mandiri di rumah namun tidak maksimal karena orangtua tidak bisa mendampingi"*, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 5 bahwasannya: *"suami tidak bekerja seperti dulu, hanya mengandalkan setoran kost-kost-an empat pintu di Jakarta"*. Selanjutnya hal senada juga

diungkapkan oleh informan 7, berikut penuturannya: "*Selama ini sekolah keganggu seminggu hanya 3 kali masuk, bagi ortu merasa anak kurang belajar, jam-jam belajar di rumah tidak maksimal karena tidak jadi belajar apa lagi ditinggal kerja*".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwasannya terdapat perubahan aktivitas yaitu dari suatu aktivitas ke aktivitas lainnya. Sebagai contoh anak yang biasanya belajar di sekolah, pada masa pandemi ini mereka belajar mandiri di rumah. Kemudian contoh selanjutnya adalah seorang suami yang tidak bekerja seperti biasanya, beralih aktivitas dengan memanfaatkan usaha yang ada bagi yang memilikinya.

Strategi Pengaturan Kas Keluarga saat Pandemi Covid-19

Take Home Pay bulanan Keluarga

Berdasarkan hasil survey dari sepuluh informan, grafik pendapatan keluarga setiap bulan pasca adanya pandemi adalah sebagai berikut:

Gambar 1. ***Take Home Pay*** **Bulanan**
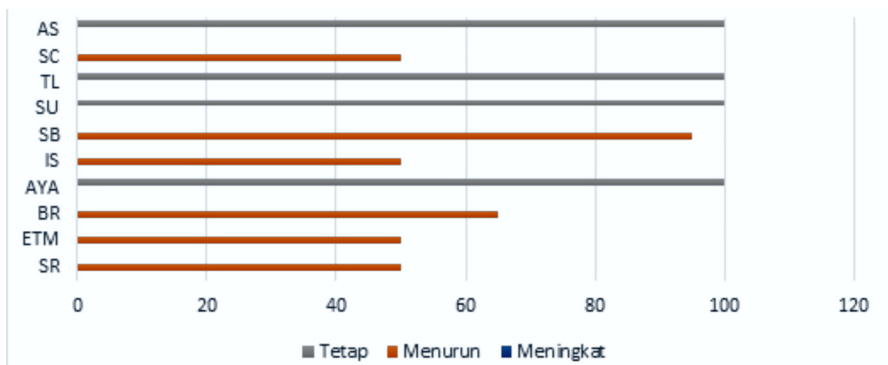
Sekitar enam informan mengalami penurunan penghasilan, sedangkan empat sisanya pendapatannya cenderung tetap meskipun dengan nominal pemasukan yang relatif kecil. Pendapatan keluarga perbulan mulai yang terendah adalah 700 ribu hingga 3 juta rupiah dengan jumlah beban/tanggungan

keluarga yang bervariasi. Faktor inflasi rupiah juga berpengaruh pada pengeluaran bulanan. Beberapa bahan pokok ada yang mengalami kenaikan harga dan adanya pola baru seperti meningkatnya pengeluaran untuk membeli kuota internet dan *gadget*.

Strategi Pengaturan Cashflow Keluarga

Manajemen keuangan dalam rumah tangga merupakan hal yang sangat penting. Terlebih perekonomian yang disebabakan pengaruh dari pandemi *covid-19* ini menjadikan suatu keluarga harus bijak dalam mengelola keuangan. Hal ini tentunya mengharuskan mayoritas Ibu rumah tangga di Purworejo harus cerdas dalam mengelola keuangan keluarga. Berikut persentase manager di Purworejo yang mayoritas manajemen keuangan keluarga dipegang oleh para istri.

Gambar 2. Manager Keuangan Keluarga
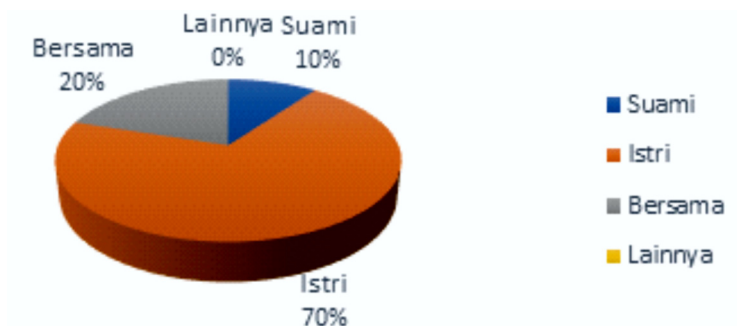
Selanjutnya, mengenai strategi manajemen keuangan warga Purworejo, sebagaimana yang ada pada table berikut di bawah ini:

Tabel 3. Strategi Pengaturan *Cashflow* Keluarga

Menghemat pengeluaran	Menghemat pengeluaran, mencari penghasilan tambahan	Menjual tanah (aset)
Mencari penghasilan tambahan, mecari pinjaman/kredit	Menjual barang berharga, menabung	Menjual aset, menghemat pengeluaran
Menghemat pengeluaran	Mencari tambahan penghasilan	Berhemat, mencari tambahan penghasilan
	Berhemat, mencari tambahan penghasilan, membuka usaha mikro	

Dari tabel di atas dapat kita pahami bahwasannya strategi managemen kas keluaga pada saat sulit terutama pada masa sulit saat ini, yaitu masa pandemi Covid-19 diantaranya, yaitu menghemat pengeluaran, mencari penghasilan tambahan seperti membuat usaha mikro, mencari pinjaman/kredit, menabung, serta menjual barang berharga (aset).

Analisis Resiliensi Keluarga Muslim Ekonomi Bawah di Purworejo

Relisiensi (daya lenting) merupakan kemampuan keluar dari tekanan, atau bisa dikatakan dengan kemampuan mencari solusi secara mandiri. Resiliensi lebih pada bagaimana kemampuan individu untuk dapat mengatasi kesulitan dalam kehidupannya dan mampu meneruskan atau menjalani kehidupannya (Reivich & Shatteì, 2002). Resiliensi individu meliputi: 1. Kontrol emosi, 2. Kontrol impuls, 3. Optimisme, 4. Analisis masalah, 5. Empati, 6. Efikasi diri, dan 7. Pencapaian.

Adapun resiliensi keluarga (*family resilience*) adalah kelentingan keluarga atau cara anggota keluarga bisa saling memberikan dukungan ketika ada masalah dan solusi, serta cara membangun kembali setelah terjadi transisi. Resiliensi keluarga juga bisa diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk bangkit, bertahan seperti semula. Resiliensi keluarga merupakan

kemampuan keluarga sebagai sistem fungsional untuk bertahan serta bangkit dari keterpurukan, sehingga keluarga mampu untuk menyesuaikan diri dan mampu mengatasi situasi sulit. Adapun dimensi-dimensi kualitas hidup, sebagai berikut; 1) Kesehatan fisik, dalam ajaran Islam, sehat secara fisik seperti menjaga kebersihan, makan dan minum yang baik dan halal, tidur yang cukup, melakukan olahraga dan berobat bila sakit, 2) Kesehatan Psikologis dalam perspektif Islam, kesehataan mental merupakan kemampuan diri individu dalam mengatur fungsi kejiwaannya serta mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitar, 3) Hubungan sosial, hubungan sosial yang dilakukan oleh setiap manusia sudah diatur dengan lengkap dan rinci. Pada Alquranterdapat ayat yang menjelaskan tentang pentingnya silaturahmi, menghargai dan menciptakan ketenangan dan kedamaian serta menjaga perkataan, 4) Lingkungan, Allah dan Rasul-Nya selalu mengingatkan umat manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan

Sixbey (2005) mengkonstruksi *Family Resiliency Assessment Scale* (FRAS) sebagai sebuah skala pengukuran yang kemudian dikembangkan berdasarkan konsep resiliensi keluarga oleh Froma Walsh (1998) yakni 'kapasitas untuk pulih dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya'. Resiliensi merupakan proses bertahan, memperbaiki diri dan bertumbuh sebagai respon terhadap krisis dan tantangan. Dengan mengidentifikasi proses keluarga yang sehat, seseorang dapat mulai mengidentifikasi kekuatan dan kerentanan yang muncul agar intervensi atau terapi keluarga dan proses inti dalam keluarga bisa berjalan secara afektif.

Walsh sejauh ini telah mengembangkan kerangka konseptual untuk mengidentifikasikan proses kunci yang mendukung definisi resiliensi keluarga. Proses kunci tersebut meliputi *belief system*, *family organizational patterns* dan *communication processes* atau *problem solving*, yang kemudian

menjadi konstruk dari pembuatan instrument ukur resiliensi keluarga FRAS (Herdiana, 2019).

Gambar 3
Proses rekursif bertingkat dalam ketahanan
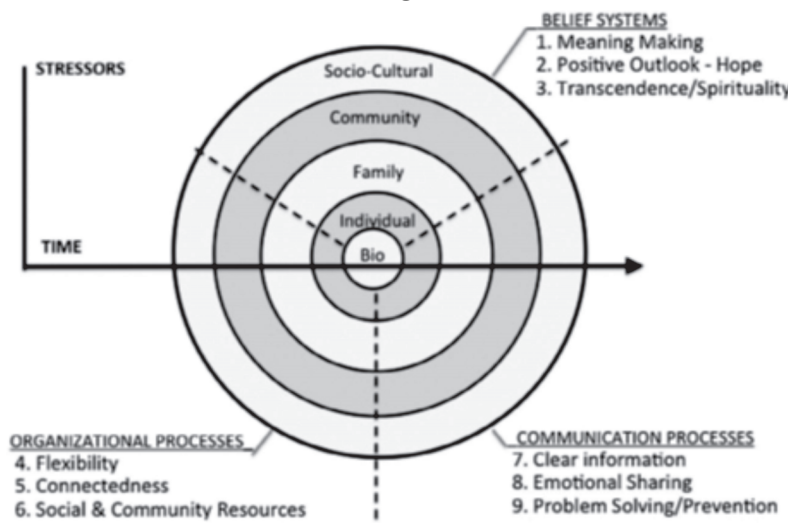
Jika dikaitkan dengan realita atau fenomena keluarga muslim ekonomi bawah di Purworejo maka sejatinya mereka telah menerapkan proses kunci yang digaungkan oleh Walsh.

Berikut merupakan tiga konstruksi utama dari FRAS (*Family Resiliency Assessment Scale*) dan realitas yang terjadi pada keluarga muslim ekonomi bawah di Purworejo:

Tabel 4.
Konstruk, Sub Konstruk FRAS dan Realitas Keluarga Muslim Ekonomi Bawah di Purworejo

Belief System

Belief system mencakup nilai, kepedulian, sikap, bias, dan asumsi-asumsi (Walsh, 1998) Secara umum belief system keluarga akan memberi jalan bagi keluarga untuk mengatur pengalaman mereka dan memungkinkan anggota keluarga untuk memahami situasi, kejadian dan perilaku di lingkungan mereka. Belief system ini membantu keluarga mengorientasikan diri mereka untuk saling memahami satu sama lain dan kondisi-kondisi yang dihadapi. Belief system dibangun secara sosial

dan diwariskan melalui narasi, ritual dan tindakan lainnya pada individu dan keluarga.

A1 : Making Meaning of Adversity

Kesulitan akan datang pada keluarga kapanpun dan dalam situasi krisis, keluarga sebagai sebuah unit akan mengalami guncangan. Kondisi tersebut merupakan sesuatu yang berada di luar wilayah pengalaman normal keluarga (Hoff, 2001). Ketika kita menemukan cara untuk memahami pengalaman keluarga tersebut maka akan mempengaruhi proses rekonstruksi dan penyembuhan pada keluarga. Ketika membuat makna tentang kemalangan yang dialami maka keluarga akan mampu menormalkan dan mengkontekstualkan kemalangan tersebut dengan cara memperbesar perspektif mereka tentang kemampuan keluarga mengatasi masalah (Walsh,1998). Keluarga yang resilience akan mendapatkan rasa yang koheren dan mampu menormalisasi krisis yang mereka hadapi, untuk kemudian dapat melihat keadaan yang tidak menguntungkan tersebut sebagai sesuatu yang bermakna, mudah dipahami dan dapat dikelola.

1. Sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi kesulitan hidup
2. Pandai bersyukur dengan hidup sederhana 'Nrimo ing Pandum'

A2 : Positive Outlook

Keluarga yang resiliens memiliki harapan akan masa depan, terlepas dari betapa suram kehidupan mereka saat ini. Mereka memiliki pandangan optimis dan mampu mengatasi situasi buruk yang dihadapi. Pesimisme hanya membuat mereka tidak berdaya, tidak bisa memperbaiki dan kehilangan makna dan tujuan mereka. Keluarga resilience diperkuat oleh pengalaman sukses dan masyarakat mendukung dalam memelihara harapan dan optimism tadi (Walsh, 1998). Penguatan ini

4. Kekuatan mental atau batin orangtua (ayah dan ibu)
7. Memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang ada dengan tidak memperkeruh masalah/kelemahan yang ada

mungkin berasal dari apa yang telah dilakukan seseorang, keberanian pribadi atau melalui dorongan yang diberikan oleh orang lain. Saat orang lain menyaksikan seseorang memiliki keberanian mereka mungkin terinspirasi dan memfasilitasi optimisme dan harapan tadi. Dukungan sosial juga akan membantu keluarga untuk mempertahankan keberanian menghadapi situasi buruk, mendorong relasi-relasi yang telah ada dan membangun kepercayaan anggota keluarga. Dengan keyakinan bahwa setiap anggota keluarga mampu melalukan yang terbaik maka akan memperkuat upaya individu untuk memperkuat relasi dengan anggota lain dalam keluarga (Walsh, 1998).	8. Kelemahan dijadikan potensi untuk bangkit
A3 : Transcendence and Spirituality *Keyakinan transcendental memberikan makna dan tujuan di luar diri sendiri, keluarga seseorang, dan kesengsaraan seseorang. Nilai yang lebih besar mulai muncul untuk individu dan keluarga, dan setelah itu seseorang bisa menemukan tujuan hidupnya. Sistem nilai yang lebih besar ini membantu individu untuk melihat situasi buruk mereka melalui perspektif yang lebih luas, menumbuhkan harapan dan pemahaman akan kejadian yang menyakitkan. Agama dan spiritualitas juga sering ditemukan dalam resiliensi keluarga (Walsh, 1998).*	2. Pandai bersyukur dengan hidup sederhana 'Nrimo ing Pandum' 11. Semakin mendekatkan diri '***taqorrub ilallah***' dengan Allah swt dengan selalu meningkatkan kualitas ibadah (Komitmen terhadap Nilai-nilai Keislaman)

Family Organizational Patterns

Pola organisasi memberi jalan pada keluarga untuk mengatur diri mereka sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Pola-pola ini dipelihara oleh norma eksternal dan internal, diperkuat oleh system kepercayaan budaya dan keluarga.

B1 : Flexibility

Fleksibilitas adalah kapasitas untuk mengubah keadaan (Becvar & Becvar, 2000). Fleksibilitas dalam sistem keluarga tidak menyiratkan rasa "terpental kembali "melainkan reorganisasi untuk membantu individu atau keluarga menghadapi tantangan baru atau menavigasi medan yang baru. Fleksibilitas tidak berarti bahwa keluarga tidak harus memiliki struktur apapun. Bagaimanapun struktur penting untuk stabilitas keluarga ketika mengalami peristiwa buruk. Stabilitas membantu memastikan kesinambungan dan ketergantungan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga karena menyediakan aturan, peran, dan aturan yang dapat diprediksi dan pola interaksi yang konsisten. Hal ini memungkinkan semua anggota mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Struktur dan stabilitas dapat dilakukan melalui gaya kepemimpinan yang berwibawa (Becvar & Becvar, 2000). Gaya kepemimpinan ini mendorong fleksibilitas melalui struktur keluarga sambil memberikan pengasuhan, perlindungan, dan bimbingan kepada anggota keluarga. Bukan gaya kepemimpinan yang kaku melainkan yang seimbang dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan keadaan. Anggota keluarga yang menerima bentuk struktur ini cenderung merasakan pengasuhan dan kemitraan melalui struktur (Walsh, 1998).

3. Pandai memainkan peran/fleksibel dalam keluarga/ hubungan saling timbal balik antar anggota keluarga juga dengan lingkungan sosial

B2: Connectedness

Keterhubungan merupakan perasaan bersama, saling mendukung, dan kolaborasi dalam unit keluarga sambil tetap menghormati keterpisahan dan otonomi individu (Walsh, 1998). Saling mendukung, kolaborasi, dan komitmen diperlukan bagi

7. Memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang ada dengan tidak memperkeruh

individu dan keluarga untuk bertahan hidup, tetap menghargai kebutuhan individu, perbedaan, dan batasan. Keluarga tidak selalu memiliki tingkat keterkaitan yang sama saat mereka bergerak melalui lingkaran kehidupan. Jadi, pada saat situasi buruk, penting bagi keluarga untuk menilai tingkat keterhubungan mereka saat ini untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi. Keluarga ada dalam siklus hidup keluarga, fisik dan emosional. Kedekatan, dan hirarki dapat mempengaruhi keterhubungan keluarga. Jika hubungan ini menjadi berat saat ada beban masalah, keluarga yang menunjukkan resiliensi akan berusaha menjalin keterhubungan kembali satu sama lain dan mendamaikan hubungan yang terluka. Rekoneksi ini memungkinkan anggota keluarga untuk memanfaatkan konstruksi resiliensi dalam membantu semua anggota mengatasi peristiwa/masalah yang dialami (Walsh, 1998).

masalah/ kelemahan yang ada

12. Janji Suci

B3 : Social and Economic Resources

Keluarga yang mampu mengakses anggota keluarga dan jaringan komunitasnya menemukan bahwa mereka mengakses hal yang vital dalam hidup mereka terutama selama masa krisis. Mereka menyediakan informasi, layanan, dukungan, persahabatan, dan waktu istirahat. Mereka juga memberikan rasa aman dan solidaritas (Walsh, 1998). Selain itu, saat menampilkan resiliensi keluarga, keluarga menyadari bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dengan mereka sendiri dengan mekanisme yang biasanya dilakukan. Resiliensi keluarga juga dipengaruhi oleh ketegangan ekonomi. Sumber daya ekonomi jangan sampai diabaikan saat mempertimbangkan resiliensi keluarga dalam situasi buruk (Walsh, 1998).

5. Mencari tambahan penghasilan dan berhemat
10. Meningkatkan *life skill* 'belajar hal baru yang bermanfaat untuk menopang ekonomi keluarga

Communication/Problem Solving

Komunikasi/pemecahan masalah melibatkan pertukaran informasi untuk menyampaikan informasi, opini atau perasaan yang factual. Komunikasi yang efektif melibatkan berbicara untuk diri sendiri dan bukan untuk orang lain, mendengarkan secara empatik dan penuh perhatian dan berbagi tentang diri dan relasi diri dengan pihak manapun

C1 : Clarity

Pesan yang jelas dan konsisten sangat berharga dalam proses komunikasi keluarga. Pengiriman pesan yang jelas dan konsisten penting untuk menjelaskan informasi yang ambigu dan mencari kebenaran. Walsh (2003) menyatakan bahwa kejelasan dan kesesuaian dalam pesan memudahkan keluarga berfungsi secara efektif. Mengklarifikasi dan berbagi informasi penting tentang situasi krisis dan harapan masa depan, seperti prognosis medis, memfasilitasi pembuatan makna, pengumpulan yang otentik, dan pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi, sementara ambiguitas atau kerahasiaan dapat menghalangi pemahaman, kedekatan, dan penguasaan. Pengakuan bersama tentang kenyataan dan keadaan kehilangan yang menyakitkan mendorong penyembuhan dalam keluarga.

9. Meningkatkan pola komunikasi dan interaksi

C2 : Open Emotional Expression

Keluarga yang resiliens mampu berbagi dan mentolerir berbagai perasaan. Emosi ini bisa berkisar dari sukacita dan rasa sakit, harapan dan ketakutan dan seputar kesengsaraan. Keluarga yang resiliens akan berbagi perasaan, saling berempati dan toleransi terhadap perbedaan individu (Walsh, 1998). Salah satu anggota keluarga mungkin merasa sedih oleh kematian orang tua, sementara yang lain mungkin

6. Mengambil hikmah adanya ‘Pagebluk’

menggunakan humor untuk melewati masa menyedihkan itu. Melalui saling pengertian dan berempati dengan perbedaan emosional anggota lain, seseorang juga bertanggung jawab atas perasaan, perilakunya sendiri sambil menghindari menyalahkan anggota lainnya (Walsh, 1998).	
C3 : Collaborative Problem Solving *Keluarga yang efektif adalah keluarga yang mampu mengelola masalah dengan baik. Ini termasuk kemampuan keluarga untuk mengenali konflik sedini mungkin sebelum menyelesaikannya. Keluarga yang resiliens menunjukkan kemampuan untuk melakukan brainstorming dengan terlibat pada cara-cara potensial untuk mendekati suatu masalah (Walsh, 1998). Semua pendapat dan gagasan anggota keluarga didengarkan, didorong dan dihormati sebagai sesuatu yang berharga. Keluarga membuat keputusan bersama sambil menegosiasikan perbedaan dan berlaku adil sehingga keluarga saling mengakomodasi kebutuhan anggota lainnya. (Walsh, 1998).*	9. Meningkatkan pola komunikasi dan interaksi

Melihat tabel perbandingan FRAS dengan realitas yang ditemukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Resiliensi tumbuh dari adanya resiliensi individu kemudian menjadi sebuah konstruk atau bangunan baru yang disebut resiliensi keluarga; (2) Resiliensi keluarga muslim pada masyarakat ekonomi bawah di Purworejo sejatinya sudah terbentuk sebelum adanya pandemi, sehingga ketika pandemi muncul dengan segala dampak atau risiko mereka akan cepat untuk bangkit 'kembali resiliens' tentu dengan level yang beragam; (3) Dalam perspektif Islam, kualitas hidup merupakan penilaian seseorang dalam kebermaknaan dalam dirinya (memaknai kehidupan).

Seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memberikan manfaat bukan hanya kepada dirinya sendiri melainkan juga memberikan manfaat bagi sesama. Manusia berkualitas hendaknya mempunyai ciri sebagai hamba *'abdun'* Allah yang beriman, sehingga dalam keadaan apapun tetap *bermunajah* kepada Allah SWT. Islam memandang keluarga yang *resilience* akan memaknai rasa sulitnya sebagai sebuah ujian dalam kehidupannya. Alquran menjelaskan bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya sebagaimana firman Allah SWT yang artinya *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya"*, (QS. Al-Baqarah (2): 286). Dalam menyelesaikan suatu permasalahan Keluarga muslim yang resiliens tentunya tetap berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

Aspek interaksi keluarga, juga menjadi kunci sebagai kemampuan keluarga untuk bangkit dan bertahan dari situasi yang menekan (Rahmanawati & Wibowo, 2017). Dengan demikian keluarga mampu memiliki harapan untuk melewati situasi krisis. Tidak semua orang mampu mengadapi situasi sulit yang penuh tekanan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak luput dari sebuah permasalahan. Saat menghadapi suatu masalah, cara orang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, ketahanan keluarga muslim ekonomi bawah di Purworejo dibangun melalui tiga komponen kunci yang menjadi dasar agar tetap *resilience*, yaitu *Family Belief System; Organizational Processes; Communication and Problem-Solving Processes* yang dimanifestasikan ke dalam 12

upaya yaitu: (1) Sabar, ikhlas dan tawakal dalam menghadapi kesulitan hidup, (2) Pandai bersyukur *'Nrimo ing Pandum'* dengan hidup sederhana, (3) Hubungan yang fleksibel, (4) Kekuatan mental pasangan yang terlatih (buah dari pengalaman hidup), (5) Mencari tambahan penghasilan dan berhemat, (6) Mengambil hikmah adanya 'Pagebluk/Pandemi', (7) Memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang ada dengan tidak memperkeruh masalah/ kelemahan yang ada, (8) Kelemahan dijadikan potensi untuk bangkit, (9) Meningkatkan pola komunikasi dan interaksi, (10) Meningkatkan *life skill* 'belajar hal baru yang bermanfaat untuk menopang ekonomi keluarga', (11) Semakin mendekatkan diri *'taqarrub'* pada Allah SWT (komitmen terhadap nilai-nilai keislaman), (12) Janji suci '*mitsaqon ghalidza'. Kedua*, peran dan tanggung jawab anggota keluarga sedikit mengalami perubahan yang disebabkan karena efek pandemi. Namun demikian, masing-masing anggota keluarga berusaha fleksibel untuk beradaptasi guna meraih solusi atas krisis yang melanda. *Ketiga*, strategi pengaturan *cashflow* keluarga cukup beragam, namun mayoritas memilih untuk berhemat dan mencari penghasilan tambahan.

Pandemi ini belum berakhir, sehingga peneliti menyarankan agar setiap keluarga memiliki *planning* yang terukur untuk merespon situasi yang belum menentu ini. Kekuatan keluarga perlu dibangun melalui kebahagiaan hakiki, kekompakan, sikap optimis dan semangat juang untuk meraih kualitas hidup di masa sekarang dan yang akan datang.❑

Daftar Pustaka

Aditia, D., Nasution, D., Sains, F. S., Pembangunan, U., Budi, P., & Utara, U. S. (2020). Aditia, 2020. *Jurnal Benefita*, *5*(2), 212–224.

Apriningtyas, G., & Oktavianto, E. (2020). *STRES DAN RESILIENSI REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19*. *10*(2), 11–18. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35963/hmjk.v10i2.227

Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Purworejo Tahun 2020* (p. No. 02/02/3306/Th.XV). https://purworejokab.bps.go.id/

Grotberg, E. H. (2004). Children and Caregivers:The Role of Resilience. *The International Council of Psychologists (ICP) Convention*.

Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga/ : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, *14*(1), 1. https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889

Kristiyani, V., & Khatimah, K. (2020). Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas*, *6*(4), 232–237. https://doi.org/https://doi.org/10.47007/abd.v6i4.3557

Munir, M. M. (2021). Resiliensi Ekonomi Rumah Tangga Muslim Yogyakarta Masa Adaptasi Pandemi Covid-19 the Economic Resiliensi of Muslim Family in Yogyakarta During the Covid-

19 Adaption Period. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, *4*(1), 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.31949/maro.v4i1.856

Penduduk Miskin RI Bertambah 1,13 Juta Orang Karena Corona, (2021). https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210215192936-532-606566/penduduk-miskin-ri-bertambah-113-juta-orang-karena-corona

Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 705. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010

Rahmanawati, F. Y., & Wibowo, D. S. (2017). Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok. *Insight/ : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *13*(1), 11. https://doi.org/10.32528/ins.v13i1.579

Ramadhani, F., Situmorang, N. Z., & Prabawanti, C. (2021). *Resiliensi Pada Pekerja Perempuan Masa Pandemi Di Yogyakarta*. *14*(1), 22–26. https://doi.org/https://doi.org/10.29165/psikologi.v14i1.1597

Reivich, K., & Shatteì, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles* (1st ed.). Broadway Books.

Walsh, F. (2013). *Handbook of Family Resilience* (D. S. (School of S. W. L. U. L. Becvar (ed.); 1st ed.). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3917-2

Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, *13*(3), 313–324. https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035

PERENCANAAN KEUANGAN ISLAMI KELUARGA MUSLIM PADA MASA PANDEMI COVID-19 DALAM UPAYA MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI PROVINSI DI YOGYAKARTA

Martini Dwi Pusparini
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
martini.dwi@uii.ac.id

Nadia Anggarda Paramitha
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
anggardanadia@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covi-19 telah membawa dampak signifikan terhadap ekonomi, termasuk mengubah sikap, perilaku, dan kebiasaan membeli konsumen. Tidak hanya itu, kondisi ini juga banyak mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Perencanaan keuangan Islami merupakan salah satu upaya meningkatkan ketahanan keluarga muslim dari sisi ekonomi. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pola perencanaan keuangan keluarga muslim di Provinsi DI Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Provinsi Yogyakarta dengan sampel sebanyak 18 rumah tangga. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, sementara teknik analisis dilakukan melalui tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian mengindikasikan

bahwa hanya 6 responden yang menyatakan telah melakukan perencanaan keuangan keluarga, sementara sisanya mengaku bahwa mereka belum melakukan perencanaan keuangan yang terorganisir, meskipun beberapa telah melakukan saving dan sedekah di samping pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, studi ini menemukan bahwa adanya kondisi pandemi mengubah preferensi responden dalam perencanaan keuangan keluarga, misalnya dengan mengurangi investasi. Kondisi pandemi juga mengubah prioritas responden dalam belanja, yaitu dengan mengurangi jajan dan lebih memilih dari pasar tradisional serta membeli beras langsung dari petani. Dalam hal penganggaran untuk ZIS, sebagian besar responden (15 orang) menyatakan telah memiliki alokasi khusus untuk zakatndengan besaran yang variatif, mulai dari 2,5% hingga 10% dari pendapatan.

Kata Kunci: Rumah Tangga, Perencanaan Keuangan Islami, Covid-19, Ketahanan Keluarga

Pendahuluan

Pada tahun 2020 pandemi Covid-19 yang menyebar di seluruh dunia berdampak negatif pada semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk kesehatan, sosial, politik, pendidikan, hingga ekonomi (Mattera *et al.*, 2021) (Villaseca, Navío-Marco & Gimeno, 2020). Secara umum, *output* dunia turun 7% pada tahap awal krisis ketika hanya China yang *lockdown* dan naik menjadi 23% pada puncak krisis ketika banyak negara *lockdown* (Mandel & Veetil, 2020). Di Indonesia, tingkat inflasi pada Maret 2020 tercatat sebesar 0,10% (*month to month*) dan 2,96% (*year on year*) (Rusydiana & As-salafiyah, 2020). Tingkat penyebaran virus dan meningkatnya ketidakpastian tentang seberapa buruk situasi yang bisa terjadi, menyebabkan para investor dan konsumen mencari sektor yang cenderung 'aman' dalam konsumsi dan investasi (Ozili, 2020). Dampak negatif terhadap sektor ekonomi dapat dilihat pada penurunan permintaan dan penawaran barang dan jasa di pasar. Penurunan konsumsi rumah tangga (sisi permintaan) mendorong penurunan PDB riil di semua skenario pertumbuhan ekonomi nasional (Hakim, Muslikhati & Aprilianto, 2020).

Adanya ketidakpastian mengubah pola konsumsi. Pengambilan keputusan konsumen juga dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang membatasi mobilitas dan pembatasan jarak sosial sehingga masyarakat lebih banyak diam di rumah. Pergerakan konsumen reguler, kemampuan dan pembelian dibatasi, serta ketakutan akan infeksi meningkat secara global, menyebabkan perilaku konsumen mulai berubah dalam hal waktu, luas, dan volume pembelian (Loxton *et al.*, 2020). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuen et al. (2020) menetapkan empat faktor utama penyebab *panic buying* sebagai tanggapan terhadap virus corona: (1) persepsi, (2) ketakutan akan hal yang tidak diketahui, (3) perilaku meniru dari orang lain, dan (4) psikologi sosial. Mereka menyimpulkan bahwa ketika konsumen menganggap probabilitas dan konsekuensi tertular penyakit tinggi, mereka termotivasi untuk melakukan aktivitas perlindungan diri, termasuk panic buying, untuk meminimalkan risiko yang dirasakan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Loxton *et al.*, 2020) menemukan bahwa kebutuhan dasar diprioritaskan selama masa kesusahan atau kecemasan dan konsumen mengubah perilaku mereka untuk fokus pada *panic buying* untuk barang-barang tidak tahan lama yang membantu kelangsungan hidup, termasuk makanan, air dan obat-obatan. Penimbunan barang-barang yang tidak tahan lama tersebut menyoroti ketidakpastian kejadian pada masa depan dan antisipasi tidak dapat memperoleh barang-barang konsumsi dasar tersebut pada masa depan.

Baker menunjukkan bahwa sejak Covid-19, pengeluaran masyarakat di USA berubah secara radikal di berbagai kategori (Baker *et al.*, 2020). Pengeluaran meningkat lebih dari 40% di paruh pertama bulan Maret dan menurun sekitar 25% -30% di paruh kedua. Karakteristik demografis, seperti usia dan struktur keluarga, memicu tingkat heterogenitas yang lebih besar dalam respons pengeluaran terhadap Covid-19, sedangkan pendapatan tidak. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Mehta, Saxena, & Purohit,

2020) menunjukkan bahwa faktor pendorong eksternal dan internal perilaku konsumen -seperti tipe kepribadian, citra merek, status, diri, dan konsep diri- tidak lagi berlaku selama *lockdown* diberlakukan. Lebih lanjut, konsumen hanya membeli produk-produk yang primer, diikuti dengan daur ulang dan penggunaan kembali produk. Konsumen juga berpendapat tentang pergeseran dari penggunaan merek yang lebih besar terorganisir ke toko ritel dekat rumah yang lebih kecil, yang menunjukkan solidaritas pada saat dibutuhkan. Konsumen menyampaikan bahwa guncangan Covid-19 telah menciptakan pemahaman baru atau menghidupkan kembali perilaku pembelian, yang menunjukkan pergeseran sadar ke arah konsumsi spiritual. Penelitian yang dilakukan di UK menunjukkan bahwa pandemi juga berdampak pada pasar tenaga kerja. Hal ini memperlebar ketidaksetaraan dalam konsumsi dan tabungan, khususnya bagi rumah tangga berpenghasilan rendah: (1) mengalami penurunan pendapatan proporsional yang lebih besar karena jenis pekerjaan yang mereka lakukan; (2) memiliki penyangga yang lebih kecil antara pendapatan dan pengeluaran biasa, dan membuat tabungan lebih kecil selama *lockdown*; dan (3) tidak memiliki aset yang cukup untuk menopang pengeluaran. Hasil ini menjelaskan mengapa tingkat tabungan turun di antara rumah tangga berpenghasilan rendah, tetapi meningkat di antara rumah tangga berpenghasilan tinggi, selama pandemi di Inggris.(Piyapromdee & Spittal, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh (Hutauruk, 2020) mengindikasikan bahwa pada masa PSBB guna antisipasi pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa masyarakat memperhatikan dengan seksama kebijakan pemerintah dari hari ke hari dari segenap penjuru medis sosial yang selalu update. Faktor produk dan keamanan lokasi menjadi salah satu pertimbangan utama bagi konsumen dalam berbelanja.

Manajemen dan Ketahanan Keluarga dalam Aspek Ekonomi

Mengelola ekonomi keluarga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan secara optimum, memastikan adanya stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Manajemen keuangan keluarga salah satunya adalah mengatur pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga. Ada dua konsep utama tentang manajemen keuangan keluarga yang wajib diketahui oleh keluarga yaitu tentang neraca dan rugi/laba serta manajemen *cashflow*/arus kas (Ramli & Apriyanto, 2020).

Ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi guncangan/ketidakpastian, baik kembali ke kondisi yang ada sebelum guncangan maupun berada pada keadaan baru yang lebih baik. Kerangka ketahanan finansial telah dikembangkan yang mengidentifikasi tiga dimensi utama yang memainkan peran kunci dalam menanggapi guncangan (*shock*), yaitu: kapasitas antisipatif/*anticipatory capacities* (AC), kapasitas penanggulangan/*coping capacities* (CC), dan hubungannya dengan kerentanan yang dirasakan. AC memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola kerentanan organisasi publik, untuk mengenali (potensi) guncangan pada tahap awal, dan untuk memahami dampaknya terhadap organisasi. CC mengacu pada sumber daya dan kemampuan yang memungkinkan terjadinya guncangan dan kerentanan untuk dikelola. Kerentanan adalah tingkat keterpaparan yang dirasakan terhadap guncangan tertentu dan terletak pada antarmuka antara guncangan dan kapasitas organisasi (Anessi-Pessina *et al*., 2020).

Ketahanan keluarga bisa menunjukan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil untuk mencapai kehidupan yang mandiri dan mampu mengembangkan diri dan keluarga untuk

hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin. Apabila sebuah keluarga telah mampu secara optimal melaksanakan sejumlah fungsinya, maka keluarga tersebut dapat dikatakan memiliki ketahanan. Sebaliknya, apabila sebuah keluarga tidak mampu melaksanakan fungsi secara optimal, maka sebuah keluarga tersebut memiliki kerapuhan dan kegoyahan eksistensinya (Witono, 2020). Pada era pandemi yang terjadi saat ini, banyak yang mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Tidak semua orang mampu menghadapi situasi sulit yang penuh tekanan. Saat menghadapi suatu masalah, cara orang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahannya. Dalam Islam, keluarga yang resilien akan memaknai rasa sulitnya sebagai sebuah ujian dalam kehidupannya. Sehingga seseorang yang tidak mampu maka akan menjadi mampu, yang mana dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam Islam tetap berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadits (Mufarrohah & Karimulloh, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Shahreza & Lindiawatie, 2020) menunjukkan ketahanan ekonomi keluarga di Depok dimasa pandemi Covid-19 mengalami penurunan khususnya dari sisi pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Namun dari aspek kepemilikan tempat tinggal, pembiayaan pendidikan anak, dan jaminan keuangan keluarga, ketahanan ekonomi keluarga di Depok dapat dinilai cukup baik. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhana, 2020) menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ketahanan yang lebih kuat dimiliki oleh tipe *joint family, nuclear family*, orang tua dengan pekerjaan TNI/polisi dan keluarga yang tinggal di kawasan *suburban fringe*. Sedangkan tantangan dalam ketahanan keluarga dimiliki oleh tipe *extended family*, orang tua dengan pekerjaan honorer, dan keluarga yang tinggal di kawasan *rural urban fringe*.

Perencanaan Keuangan Islami

Pada level individu terdapat empat implementasi etika yang dapat dilakukan yaitu: keharusan mengkonsumsi pangan halal dan *thayyib*, merubah pola konsumsi hanya untuk memenuhi kebutuhan bukan keinginan, menghindari panik atau membeli berlebihan, dan meningkatkan pemberian perilaku atau kegiatan sosial untuk membantu orang lain. Untuk lebih memudahkan dalam menghindari perilaku konsumtif, Al-Ghazali membagi prioritas pemenuhan kebutuhan menjadi tiga bagian yaitu kebutuhan primer atau kebutuhan dasar, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan mewah. Dalam konteks era pandemi virus corona (Covid-19) dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, kebutuhan pokok atau kebutuhan primer (*dharuriyyat*) seperti sandang, pangan dan papan. Kedua, kebutuhan sekunder (*hajiyat*), yaitu kebutuhan pelengkap atau penunjang seperti hand sanitizer atau masker. Ketiga, kebutuhan mewah (*tahsiniyyat*), yaitu kebutuhan untuk menyempurnakan kondisi individu seperti internet dan *smartphone* (Hakim, Muslikhat, & Aprilianto, 2020).

Pentingnya penerapan akuntansi dalam mengelola keuangan rumah tangga umat Islam khususnya pada masa pandemi Covid-19 ini bertujuan agar taraf hidup Islami semakin meningkat. Taraf hidup Islami yang dimaksud adalah agar keluarga muslim senantiasa harmonis, terhindar dari masalah finansial, serta sebagai investasi jangka panjang bagi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh (Suarni & Sawal, 2020) menyatakan bahwa para responden telah menerapkan sebagian besar komponen pengelolaan keuangan rumah tangga secara Islami yaitu pandangan Islam tentang harta benda dan pengelolaannya, proses mendapatkan rejeki, menentukan skala prioritas, serta membuat anggaran belanja.

Perencanaan keuangan menjadi semakin penting di dunia di mana tingkat pendapatan secara keseluruhan meningkat, umur panjang orang meningkat, dan sektor keuangan menjadi lebih

rumit. Sementara perencanaan keuangan konvensional telah berkembang secara signifikan untuk rumah tangga berpenghasilan menengah selama tahun 1970-an, di mana industri keuangan Islam pada periode itu baru mulai berkembang. Keuangan Islam dimulai untuk memberikan layanan keuangan yang sesuai dengan syariah kepada muslim yang memilih untuk tidak berurusan dengan keuangan konvensional karena keyakinan agama (Ahmed & Salleh, 2016). *Islamic Financial Planning* merupakan konsep inovatif yang sedang berkembang saat ini dan berkaitan dengan pengertian *Islamic Financial Marketing* yang diartikan oleh Ibnu Abu Yusuf & Ibnu Taimiyyah serta Ibnu Khaldun. Perencanaan keuangan Islami didefinisikan sebagai penciptaan, pengembangan, dan pengiriman pelanggan unik yang memuaskan produk dan layanan kompetitif dengan keuntungan bagi organisasi dan pelanggan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Konsep perencanaan keuangan Islam ini mencakup beberapa hal yaitu: *wealth protection, wealth accumulation, wealth preservation,* dan *wealth distribution*. (Wahab, 2014) Penelitian yang dilakukan oleh (Purnomo & Maulida, 2017) menyatakan bahwa *Islamic Financial Planning* telah diterapkan oleh seluruh informan, khususnya pada instrumen investasi, tabungan, dan filantropi. Sementara itu pada instrumen asuransi dan wasiat, warisan, dan hibah tidak semua informan menerapkannya. Pedoman *Islamic Wealth Management*, yaitu: mencari harta (*Kasb*), membelanjakan harta (infak), dan menyisihkan harta, semuanya dilakukan sesuai dengan syariat Islam.

Pendekatan dalam kerangka perencanaan keuangan berbeda untuk rumah tangga berpenghasilan tinggi dan menengah serta berpenghasilan rendah dan miskin, karena karakteristik dan kebutuhan keuangan yang berbeda. Untuk mengakomodasi kebutuhan finansial orang-orang di semua kelompok pendapatan, kerangka IFP inklusif memiliki pendekatan berbeda untuk kedua kategori (Ahmed & Salleh, 2016).

Tabel 5. Komponen Perencanaan Keuangan Islami

No	Komponen	Rumah Tangga *Net-Deficit*	Rumah Tangga *Net-Surplus*
1.	*Money Management*	Penganggaran: Pemberian dukungan pendapatan melalui dana zakat	Tabungan: Investasi kekayaan yang produktif, untuk memaksimalkan potensi pembayaran zakat
		Pembiayaan produktif: Kredit mikro melalui penggunaan *murabahah* dll, dengan menggunakan dana wakaf	Perencanaan zakat: Menentukan jadwal, ketersediaan dokumentasi/informasi yang benar dan pencatatan aset/kewajiban, dll
		Pinjaman konsumen: *Qard hasan*, dengan menggunakan dana hasil wakaf	
		Tabungan: Fasilitas rekening *wadiah*, dengan menggunakan dana wakaf dan dana zakat	
2.	*Emergency Planning*	*Takaful: Takaful* pendapatan cacat, *takaful* rumah, *takaful* keluarga dll, menggunakan dana zakat dan hasil wakaf	
		Tabungan darurat: Fasilitas rekening *wadiah* dengan menggunakan dana hasil wakaf. Pemberian fasilitas ar-Rahn dengan menggunakan dana wadiah.	
3.	*Investing for Goals*	Tabungan Dana Pensium	Rencana investasi: investasi untuk menciptakan asset wakaf
4.	*Transference planning*		Wasiat: Pertimbangan untuk menciptakan produk wakaf atau mewariskan sebagian kekayaan setelah kematian, diungkapkan dalam wasiat

Sementara seluruh dunia dihadapkan pada krisis universal yang sama, terdapat perbedaan kontekstual yang mengubah cara individu, komunitas, dan masyarakat menanggapi ancaman ini. Keyakinan dan praktik yang berbeda pada berbagai komunitas dapat menentukan sejauh mana mereka teradampak dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sekunder. Bagi umat Islam, satu perbedaan adalah menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk menghadapi tantangan pandemi Covid-19 (Sherman, Arthur, & Thomas, 2021). Dalam era pandemi yang terjadi saat ini, banyak yang mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Perencanaan keuangan Islami merupakan salah satu upaya meningkatkan ketahanan keluarga muslim dari sisi ekonomi. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kesesuaian pola perencanaan keluarga muslim di Provinsi Yogyakarta pada masa pandemi Covid-

19 dengan konsep perencanaan keuangan Islami dalam upaya menjaga ketahanan keluarga. Penelitian ini berkontribusi terhadap beberapa hal. *Pertama*, analisis ketahanan keluarga muslim yang diukur dengan menggunakan konsep perencanaan keuangan Islami (*Islamic Financial Planning*), sementara beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Shahreza & Lindiawatie, 2020) menggunakan aspek ketahanan ekonomi secara umum. *Kedua*, teori yang digunakan dalam penelitian ini menganalisis dua jenis rumah tangga yang berbeda, yaitu rumah tangga *net-deficit* dan *net surplus*, dengan menggunakan teori *Islamic Financial Planning* yang dikembangkan oleh (Ahmed & Salleh, 2016). *Ketiga*, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemetaan pola perencanaan keluarga Islami, khususnya pada masa pandemi.

Metode Penelitian

Penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian lapangan (penelitian kancah/*field reseach*), yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti untuk dapat menekankan pada aspek pemahaman secara menyeluruh, mendalam, dan rinci terhadap pola perencanaan keluarga muslim di Provinsi Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah tangga muslim di Provinsi Yogyakarta. Adapun satuan analisis dan satuan pengamatan dari penelitian ini adalah kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga yang mengurus keuangan rumah tangga. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah 18 rumah tangga muslim. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini batasan yang diinginkan oleh peneliti adalah agama (Islam) dan jumlah pendapatan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara *(depth interview),* observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini mencakup tiga syarat, yaitu: obyektifitas, pendekatan sistematis, dan

generalisasi (Bungin, 2003). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Metode interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (Idrus, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

Responden penelitian ini terdiri dari 18 orang, terdiri dari 9 orang laki-laki dan 9 prang perempuan dengan latar belakang dan status yang berbeda. Berdasarkan status pernikahan, Sebagian besar responden (94,4%) adalah menikah, dan 5,6% adalah single dengan rentang usia mayoritas responden berusia antara 20-39 tahun (usia produktif). Adapun jika dilihat dari jenis pekerjaan responden, sebagian besar merupakan karyawan swasta (66,7%), sementara yang lain adalah wirausaha (16,7%), PNS, dan lain-lain. Sementara itu jika diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa responden yang lulusan S2/S3 sebanyak 38,8%, lulusan, D3/S1 sebanyak 33,3%, SMA 16,7%, dan lebih rendah dari SMA sebanyak 11,1%. Berdasarkan pendapatan, sebagian besar responden berpenghasilan antara Rp 2.000.000-Rp 5.000.000 per bulan (72,2%), sementara sisanya sebanyak 22,2% memiliki pendapatan kurang dari Rp 2.000.000 dan lebih dari Rp 5.000.000

Wealth Creation

Dari 18 responden, ada 11 responden (61,1%) yang memiliki penghasilan sampingan yang cukup beragam, namun sebagian besar adalah berdagang. Berdasarkan hasil survey lanjutan, diketahui bahwa alasan para responden untuk memiliki penghasilan tambahan pada masa pandemi Covid-19 ini juga beragam, namun pada umumnya adalah karena kebutuhan yang cukup mendesak.

Tabel 6.
Alasan Memiliki Penghasilan Tambahan
Pada Masa Pandemi Covid-19

No	Alasan	Jumlah
1.	Mengurangi beban tanggungan	2
2.	Karena manusia terus berkembang	1
3.	Karena kebutuhan keluarga belum bisa tercukupi	2
4.	Untuk menjaga kestabilan keuangan rumah tangga	1
5.	Menambah penghasilan untuk menutup biaya bulanan	1
6.	Untuk membantu yang kena PHK pabrik	1
7.	Karena kebutuhan semakin tinggi	2
8.	Karena kebutuhan yang tadinya tersier jadi primer	1
9.	Faktor ekonomi	1
10.	Karena sudah direncanakan sebelumnya	1
11.	Bukan karena pandemi, tapi karena ingin lebih produktif saja	1
12.	Untuk memperbaiki keuangan yang berkurang drastis pada masa pandemi	1

Selain daripada pekerjaan sampingan, pada masa pandemi ini ada pula bantuan dari pemerintah, baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil survey dan wawancara, Sebagian besar responden pernah mendapat bantuan pemerintah, hanya 2 responden yang mengaku tidak mendapat bantuan. Bantuan tersebut digunakan untuk *saving*, tambahan modal usaha, kuota data, dan membantu perekonomian keluarga. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu responden: "Ya, alhamdulillah. Karena sudah punya *saving*, mungkin bantuan itu tidak terlalu terasa signifikansinya, tapi kan seneng ya dapat bantuan" (Wati, 2021), "Ya bagaimana itu membantu perekonomian keluarga ya bersifat sementara" (Roni, 2021).

Tidak dapat dipugkiri bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat signifikan tidak hanya pada dunia kesehatan tapi juga perekonomian, hingga lingkup terkecil yaitu keluarga. Beberapa rumah tangga bahkan terpaksa harus kehilangan pekerjaan, sebagaimana dinyatakan oleh responden

Aditya (2021) yang kehilangan pekerjaannya sebagai karyawan di salah satu *Event Organizer* di Yogyakarta. Selain itu, ada pula yang merasakan dampak pemotongan gaji hingga 50% (Gagap, 2021), penjualan merosot tajam (Lubis/Adha, 2021), dan terdampak karena adanya penurunan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta (Roni, 2021). Sementara itu bagi sebagian besar responden yang memiliki pekerjaan tetap (contoh: sebagai karyawan swasta) mengaku tidak begitu terdampak oleh adanya pandemi ini. Misalnya saja Wati (2021) yang menyatakan bahwa "Karena sebagai karyawan yang alhamdulillah masih lancar kerjaannya, penghasilan tetap, jadi tidak terpengaruh. Hanya adaptasi metode kerja saja dan waktu di rumah produktivitasnya beda dengan di kalau WFO". Dampak pandemi juga tidak dirasakan oleh kelompok penghasilan tinggi (> Rp 5.000.000) dimana kesulitan yang dihadapi adalah adanya penerapan *social distancing* yang membatasi interaksi dengan pelanggan (Dimas, 2021).

Wealth Management

Salah satu upaya untuk memperkuat resiliensi rumah tangga pada masa pandemi adalah dengan melakukan perencanaan keuangan. Namun berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa hanya 6 responden yang melakukan perencanaan keuangan, sebagaimana ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 7.
Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Responden

Dimas	60% buat hidup (bayar tagihan/tanggungan, pendidikan, oprasional dll), 20% tabungan&investasi, 20% biaya tak terduga
Dilla	50% kebutuhan sehari-hari,10% tabungan, 30% investasi, 10% zakat
Etha	15% ditabung, 50% kebutuhan sehari-hari, zakat infak 5%, sisanya biaya anak

Umi Farida	Untuk kebutuhan sehari2 40%, tabungan 35%, zakat, infak, sedekah 10%, lain-lain 15%
EDR	60% kebutuhan sehari-hari, 20% tabungan, 10% dana tak terduga, 10% ZIS
Edi	70% untuk kebutuhan sehari-hari, 10% tabungan, 10% investasi, 10% sedekah

Sementara sebanyak 12 responden mengaku bahwa mereka belum melakukan perencanaan keuangan yang terorganisir, meskipun beberapa telah melakukan *saving* dan sedekah di samping pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari:

"Belanja apa yang dibutuhkan bukan yang di inginkan tanpa memakai rumus prosentase" (Raisa, 2021).

"Tidak saya atur, tidak direncanakan. Tapi saya lumayan dikit-dikit sedekah karena sering keluar "*kitabisa*" di *feed* instagram. Kebutuhan sehari-hari rata-rata habis 20%. Investasi gak ada. Kalau tabungan, sisanya saja" (Wati, 2021).

"Tetap infak tiap bulan, gaji dipakai kebutuhan rumah tangga, dan menabung jika lebihan" (Anis, 2021).

"Kalau ada dipake, kalau ngga ada ya puasa dulu. Belum ada perencanaan" (Naun, 2021).

Berdasarkan analisis lebih lanjut diketahui bahwa responden yang memiliki penghasilan kurang dari Rp 2.000.000,00 tidak memiliki perencanaan keuangan secara khusus. Sebagaimana dinyatakan oleh Rachmatulloh (2021) bahwa pengeluaran digunakan untuk membayar agunan bank, setelah itu baru untuk biaya sehari hari.

"Selama masa pandemi ini, Sebagian besar responden yang berjumlah 13 orang juga memiliki perubahan rancangan anggaran keluarga. Diantaranya dengan mengurangi porsi untuk tabungan dan investasi serta mengatur prioritas belanja rumah tangga. Selain itu adanya pembatasan sosial (*social distancing*) yang berdampak pada *Work from home* (WFH) juga

mengurangi biaya *day-care* bagi anak-anak dan belanja konsumtif" (Etha, 2021).

"Belanja elektronik dikurangin belanja sayuran lebih ke pasar tradisional beras beli langsung ke petani dan liburan ditunda dulu" (Lubis/Adha, 2021).

"*Saving* berkurang, karena konsumsi sehari-hari menjadi lebih tinggi (saya & suami total WFH)" (EDR, 2021).

"Jadi lebih hemat . Uang belanja diringkas lagi, prioritas yang butuh saja" (Anis, 2021).

Tidak hanya melakukan perubahan anggaran belanja rumah tangga, para responden juga mengatur prioritas untuk belanja, misalnya dengan cara membeli kebutuhan sehari-hari yang diperlukan saja, serta membatasi nominal uang yang harus dibelanjakan (Umi Farida, 2021). Penyesuaian lain yang dilakukan adalah dengan mengurangi jajan (Feni, 2021), mengurangi pos investasi (Dilla, 2021) atau tabungan (Edi, 2021). Namun ada pula responden yang mengaku tidak ada prioritas tertentu dalam belanja. Menurut Wati (2021), penganggaran sama saja dengan sebelum pandemi, tapi jajan, transport, jalan-jalan lebih sedikit karena mengurangi keluar rumah.

Hutang

Sebanyak 7 responden memiliki hutang produktif dengan prosentase yang bervariasi, mulai dari 10% hingga 80% dari pendapatan. Sementara untuk hutang konsumtif, hanya dua responden yang memiliki, dengan besaran masing-masing 50% dan 20%. Mayoritas responden yang tidak memiliki hutang mengaku tidak ingin berhutang sebisa mungkin, atau memilih tidak membeli jika tidak punya uang daripada berhutang (Anis, 2021). Bagi beberapa responden, pandemi mempersulit kondisi hutang mereka, sebagaimana dikatakan oleh Gagap (2021) "gali lubang tutup lubang" dan Edi (2021) yang merasakan kesulitan membayar.

ZIS

Sebagian besar responden (15 orang) menyatakan telah memiliki alokasi khusus untuk zakat, dengan besaran yang variatif, mulai dari 2,5% hingga 10% dari pendapatan. Sebanyak 8 responden menyerahkan zakat secara langsung, sementara sisanya memilih menyerahkan melalui lembaga, atau keduanya. Adapun untuk alokasi infak dan sedekah, sebanyak 9 responden menyatakan tidak memiliki porsi khusus. Kondisi pandemi juga mempengaruhi pos pengeluaran untuk ZIS. Bagi sebagian responden porsi ZIS terpaksa harus dikurangi karena pemasukan berkurang, atau dialihkan ke pos yang lain seperti mengirim ke orang tua (Lubis/Adha, 2021). Namun bagi sebagian yang lain pengeluaran untuk ZIS tetap, bahkan bertambah. Menurut Wati (2021), "Sepertinya bertambah, karena lebih banyak tersentuh sama kisah hidup orang lain yang terekspos". Dapat disimpulkan bahwa pengeluaran untuk ZIS cenderung tetap bagi rumah tangga, dan malah bertambah.

Tabungan

Berdasarkan hasil survey, sebagian besar responden memiliki tabungan, hanya 4 orang responden yang tidak memiliki tabungan. Adapun besaran jumlah tabungan bervariasi, mulai dari 10% hingga 35% dari pendapatan. "Ada tabungan terencana dan tabungan pendidikan anak, langsung dialokasikan begitu menerima gaji" (EDR, 2021) dan "Setiap bulan 10% dari gaji dialokasikan untuk tabungan" (Rachmatulloh, 2021). Namun ada juga yang tidak menganggarkan secara khusus, melainkan hanya sisa dari kebutuhan sehari-hari (Wati, 2021), atau fleksibel, sebagaimana dinyatakan oleh Dimas (2021), "Fleksibel, tabungan saya anggap modal usaha". Selama pandemi, 11 orang responden mengaku mengalami pengurangan jumlah tabungan, sementara 2 orang lain tetap, dan sisanya bertambah. Adanya penambahan tabungan berasal dari pos travelling sebagaimana dinyatakan

oleh EDR (2021) "Saya tidak mengalokasikan dana utk travelling karena memang kondisi tidak memungkinkan (tahun-tahun sebelumnya saya alokasikan). Dana tersebut beralih menjadi biaya untuk kebutuhan sehari-hari." Responden dengan penghasilan kurang dari Rp 2.000.000 mengakui bahwa tabungannya sangat berkurang.

Asuransi

Hasil survey menyatakan bahwa hanya dua responden yang menggunakan produk asuransi, sedangkan yang lainnya tidak. Setelah adanya pandemi pun, sebagian besar responden menyatakan tidak tertarik menggunakan jasa asuransi karena tidak merasa terlalu penting (Lubis/Adha, 2021), merasa lebih baik berpasrah pada Allah Swt (Wati, 2021; Naun, 2021), ataupun memilih instrumen lain untuk jaga-jaga "Tidak. Saya pribadi lebih suka menggunakan tabungan terencana" (EDR, 2021).

Gambar 4. Penggunaan Produk Asuransi

Apakah anda menggunakan produk asuransi dalam perlindungan harta, diri, dan keluarga anda?
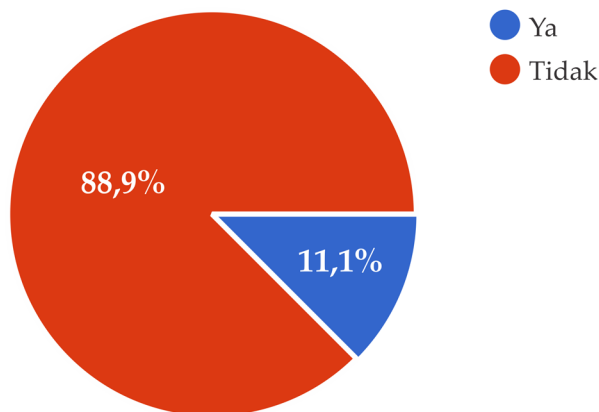
Dana Darurat

Gambar 5. Alokasi Dana Darurat Responden

Apakah anda memiliki dana darurat? (dana darurat adalah dana yang dicadangkan, di luar pos-pos pengeluaran dan tabungan. Dana darurat hanya akan dikeluarkan untuk kebutuhan mendesak)

18 jawaban
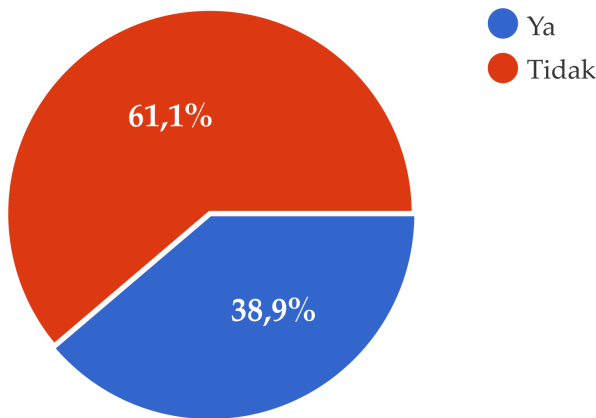
Berdasarkan gambar di atas, sebagian besar responden tidak mengalokasikan dana darurat. Responden yang mengalokasikan dana darurat sebesar 5% hingga 15% dari penghasilan setiap bulan. Beberapa responden menggabungkan dana darurat dengan tabungan (Dimas, 2021; Anis, 2021). Sementara yang lain merasa tidak membutuhkan dana darurat karena ada BPJS (Era Kesuma, 2021). Dana darurat merupakan hal yang sangat krusial dalam keuangan rumah tangga, namun tidak semua responden memilikinya. Untuk mensiasati hal adanya kondisi darurat, 6 responden memilih untuk mengambil alokasi tabungan dan 1 orang mengambil dari alokasi investasi. Sementara yang lain menyatakan untuk menjual asset (Adithya, 2021), serta mengambil dari alokasi gaji yang ada atau meminjam dari saudara (Anis, 2021), atau orang lain (Dafik, 2021; Edi, 2021).

Warisan

Terkait dengan kepemilikan harta warisan, Sebagian besar responden tidak memiliki harta warisan

Gambar 6. Kepemilikan Harta Warisan
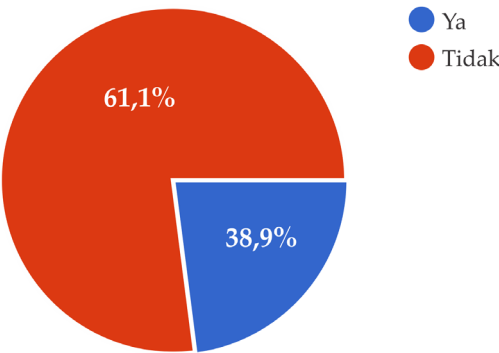
Sementara itu, untuk alokasi warisan bagi keluarga, Sebagian besar responden juga tidak mempersiapkan secara khusus.

Gambar 7. Alokasi Anggaran untuk Warisan
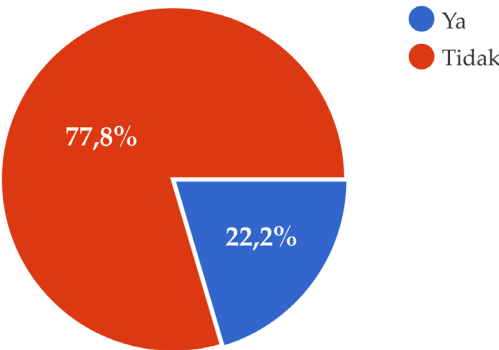
Komponen lainnya yang tidak kalah penting dalam perencanaan keuangan rumah tangga adalah tabungan hari tua. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua responden memiliki perencanaan keuangan hari tua, sebagaimana ditunjukkan dalam table di bawah ini:

Tabel 8. Tabungan Hari Tua

No.	Nama Responden	Kondisi
1.	Dimas	Kebetulan di pekerjaan saya ada tunjangan hari tua baik yang dari perusahaan maupun dari pemerintah
2.	Wati	Ada dana pensiun, bikin konten youtube haha
3.	Feni	Tabungan
4.	Anis	Mau berbisnis
5.	Dilla	Investasi sawah
6.	Etha	Dari investasi atau pekerjaan sesuai *passion*
7.	Raisa	Menabung dan merencanakan membuka usaha untuk dijalankan ketika sudah tua
8.	Umi Farida	Saya menyisihkan dari gaji saya
9.	Adhitya	Buka usaha
10.	Roni	Tidak direncana
11.	EDR	Menabung dan kemungkinan akan berinvestasi
12.	Lubis/Adha	Saya akan mengembangkan usaha saya sejak dini agar saat saya tua saya tidak perlu mengembangkan usaha itu lagi tapi saya yg di biayai
13.	Naun	Belum tahu
14.	Dafik Hermanto	Belum ada
15.	Edi	Cari tambahan buka usaha
16.	Gagap	Belum
17.	Rachmatulloh	Belum terencana
18.	Era Kesuma	Ada pensiun bulanan

Investasi

Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki investasi. Adapun jenis investasi yang dipilih berbeda-beda, mulai dari usaha yang menghasilkan (Dimas, 2021; Dilla, 2021; Edi, 2021), saham dan emas. Bagi responden yang memiliki penghasilan kurang dari Rp 2.000.000 tidak ada pilihan investasi yang terpikirkan. Adanya kondisi pandemi dirasakan oleh para responden mengurangi investasi,

kecuali Dimas (2021) yang menyatakan bahwa investasinya bertambah selama pandemi.

Kondisi Keuangan Secara Umum Selama Pandemi

Masing-masing responden mengalami kondisi yang berbeda-beda dalam menghadapi pandemi Covid-19. Adapun data seluruh responden terangkum sebagaimana di bawah ini:

Tabel 9. Kondisi Keuangan Responden Selama Pandemi

No.	Nama Responden	Kondisi
1.	Dimas	Stabil
2.	Wati	*Alhamdulillah wa syukurillah* masih tenang nyaman
3.	Feni	Sama
4.	Anis	Tercukupi meski ada kekurangan
5.	Dilla	Ada penurunan
6.	Etha	Stabil saja
7.	Raisa	70 persen masih stabil
8.	Umi Farida	Alhamdulillah keuangan saya dan suami stabil. Justru ada beberapa bonus THR dari tempat kerja.
9.	Adhitya	Menurun
10.	Roni	Aman insya Allah
11.	EDR	Ada sedikit perubahan di awal pandemi, namun masuk ke bulan 4-5 sudah lebih stabil.
12.	Lubis/Adha	Berkurang
13.	Naun	Parah sih, tapi masih under control.
14.	Dafik Hermanto	Sangat kekurangan
15.	Edi	Berkurang pemasukan
16.	Gagap	Ruwet
17.	Rachmatulloh	Tetap berjalan walau kembang kempis
18.	Era Kesuma	Cukup tapi tidak berlebih

Pembahasan

Pandemi Covid-19 telah membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang ekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi ketahanan rumah tangga. Seiring dengan situasi yang dihadapkan pada berbagai ketidakpastian, pola konsumsi dan investasi rumah tangga pun beralih pada sektor yang cenderung aman (Ozili, 2020). Hasil penelitian ini mengasumsikan bahwa adanya kondisi pandemi

dirasakan oleh para responden mengurangi investasi atau memilih instrumen yang aman seperti emas. Tidak hanya itu, bahkan responden yang berpenghasilan rendah tidak terpikir untuk berinvestasi.

Dampak ekonomi dari pandemi ini juga mengubah sikap, perilaku, dan kebiasaan membeli konsumen. Sebagian besar konsumen saat ini memusatkan pembelian mereka pada kebutuhan paling dasar. Preferensi masyarakat juga tertuju pada pembelian barang lokal, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu responden penelitian bahwa mereka saat ini lebih suka belanja di pasar tradisional dan membeli beras langsung dari petani. Hal ini juga sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Mehta, Saxena, & Purohit, 2020) bahwa konsumen juga berpendapat tentang pergeseran dari penggunaan merek terkenal ke toko ritel dekat rumah yang lebih kecil.

Dalam era pandemi yang terjadi saat ini banyak yang mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Tidak semua orang mampu menghadapi situasi sulit yang penuh tekanan. Saat menghadapi suatu masalah, cara orang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahannya (Mufarrohah & Karimulloh, 2020). Pada penelitian ini, responden yang memiliki pekerjaan tetap cenderung tidak banyak melakukan perubahan pada anggaran belanjanya, dan merasa lebih stabil dibandingkan dengan rumah tangga dengan pekerjaan tidak tetap. Begitupula dengan kondisi tabungan, dimana responden dengan penghasilan kurang dari Rp 2.000.000 mengakui bahwa tabungannya sangat berkurang, dan responden yang berpenghasilan tinggi tabungannya cenderung bertambah. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Piyapromdee & Spittal, 2020) bahwa bagi rumah tangga berpenghasilan rendah mengalami penurunan pendapatan proporsional yang lebih besar karena jenis pekerjaan yang mereka lakukan; memiliki penyangga yang lebih kecil antara pendapatan dan pengeluaran biasa, dan membuat tabungan lebih kecil selama

lockdown, serta tidak memiliki aset yang cukup untuk menopang pengeluaran.

Dalam hal penganggaran untuk ZIS, sebagian besar responden (15 orang) menyatakan telah memiliki alokasi khusus untuk zakat, dengan besaran yang variatif, mulai dari 2,5% hingga 10% dari pendapatan. Pada masa pandemi ini, rumah tangga dengan penghasilan besar (*net-surplus*) memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan lebih banyak anggaran untuk ZIS (Ahmed dan Salleh, 2016)

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian pola perencanaan keluarga muslim di Provinsi Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19 dengan konsep perencanaan keuangan Islami dalam upaya menjaga ketahanan keluarga. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tidak semua rumah tangga muslim menerapkan perencanaan keuangan keluarga. Hanya 6 responden yang menyatakan telah melakukan perencanaan keuangan keluarga, sementara sisanya mengaku bahwa mereka belum melakukan perencanaan keuangan yang terorganisir, meskipun beberapa telah melakukan *saving* dan sedekah di samping pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini mengasumsikan bahwa adanya kondisi pandemi dirasakan oleh para responden mengurangi investasi atau memilih instrument yang aman seperti emas, bahkan responden yang berpenghasilan rendah tidak terpikir untuk berinvestasi. Kondisi pandemi juga mengubah prioritas responden dalam belanja, yaitu dengan mengurangi jajan, dan lebih memilih dari pasar tradisional dan membeli beras langsung dari petani. Dalam hal penganggaran untuk ZIS, sebagian besar responden (15 orang) menyatakan telah memiliki alokasi khusus untuk zakat, dengan besaran yang variatif, mulai dari 2,5% hingga 10% dari pendapatan. Pada masa pandemi ini, rumah tangga dengan penghasilan besar (*net-surplus*) memiliki

kecenderungan untuk mengalokasikan lebih banyak anggaran untuk ZIS.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Rumah tangga muslim sebaiknya menerapkan perencanaan keuangan, karena perencanaan membantu keluarga untuk lebih resilien dalam menghadapi berbagai guncangan, termasuk kondisi pandemi; (2) Rumah tangga muslim sebaiknya mengalokasikan dana darurat dan menambah tabungan atau investasi sebagai upaya memperkuat ketahanan keluarga; (3) Bagi pemerintah untuk terus berupaya mengendalikan kondisi perekonomian dalam menghadapi pandemi agar lebih stabil.❑

Daftar Pustaka

Ahmed, H. and Salleh, A. M. H. A. P. M. 2016. "Inclusive Islamic Financial Planning: A Conceptual Framework", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 9, No. 2. doi: 10.1108/IMEFM-01-2015-0006.

Anessi-Pessina, E. *et al.* 2020. "Reconsidering Public Budgeting After The COVID-19 Outbreak: Key Lessons And Future Challenges", *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, Vol. 32, No. 5. doi: 10.1108/JPBAFM-07-2020-0115.

Baker, S. R. *et al.* 2020. "How Does Household Spending Respond To An Epidemic? Consumption During The 2020 COVID-19 Pandemic", *Review of Asset Pricing Studies*, Vol. 10, No. 4). doi: 10.1093/rapstu/raaa009.

Hakim, R., Muslikhati, M. and Aprilianto, F. 2020. "Islamic Economics Ethics Perspective on Economic Development in the Time of Coronavirus Disease (Covid-19)", *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 2. doi: 10.22219/jes.v5i2.14019.

Hutauruk, M. R. 2020. "Barang Kebutuhan Pokok Di Samarinda (The Effect of Pandemic Covid-19 on Factors Which Determine Consumer Behavior To Buy Staple Goods in Samarinda)", *Jurnal Riset Inossa*, Vol. 2.

Iskandar, A., Possumah, B. T. and Aqbar, K. 2020. "Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19", *SALAM:*

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol. 7, No. 7. doi: 10.15408/sjsbs.v7i7.15544.

Loxton, M. *et al*. 2020. "Consumer Behaviour during Crises: Preliminary Research on How Coronavirus Has Manifested Consumer Panic Buying, Herd Mentality, Changing Discretionary Spending and the Role of the Media in Influencing Behaviour", *Journal of Risk and Financial Management*, Vol. 13 No. 8. doi: 10.3390/jrfm13080166.

Mandel, A. and Veetil, V. 2020 "The Economic Cost of COVID Lockdowns: An Out-of-Equilibrium Analysis", *Economics of Disasters and Climate Change*, Vol. 4 No. 3). doi: 10.1007/s41885-020-00066-z.

Mattera, M. *et al*. 2021. "Facing A Global Crisis - How Sustainable Business Models Helped Firms Overcome COVID", *Corporate Governance (Bingley)*. doi: 10.1108/CG-07-2020-0309.

Mehta, S., Saxena, T. and Purohit, N. 2020. "The New Consumer Behaviour Paradigm amid COVID-19: Permanent or Transient?", *Journal of Health Management*, Vol. 22, No. 2. doi: 10.1177/0972063420940834.

Mufarrohah, L. and Karimulloh, K. 2020 "Resiliensi Keluarga dan Kualitas Hidup di Era Pandemi Menurut Tinjauan Islam", *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 2.

Ozili, P. K. 2020. "COVID-19 Pandemic and Economic Crisis: The Nigerian Experience and Structural Causes", *Journal of Economic and Administrative Sciences*. doi: 10.1108/jeas-05-2020-0074.

Piyapromdee, S. and Spittal, P. 2020. "The Income and Consumption Effects of COVID-19 and the Role of Public Policy*", *Fiscal Studies*, Vol. 41, No. 4. doi: 10.1111/1475-5890.12252.

Purnomo, A. and Maulida, A. Z. 2017. "Implementasi Islamic Financial Planning Dalam Perencanaan Keuangan Pengusaha Muslim Alumni Gontor Yogyakarta", *NUANSA: Jurnal*

Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 14. No. 1. doi: 10.19105/nuansa.v14i1.1315.

Ramadhana, M. R. 2020. "Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Kependudukan Indonesia*. doi: 10.14203/jki.v0i0.572.

Ramli, M. and Apriyanto, M. 2020. "Manajemen Keuangan Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal BAPPEDA*, Vol. 10, No. 10.

Rusydiana, A. S. and As-salafiyah, A. 2020. "COVID-19 and the Role of Halal Food", *European Journal of Islamic Finance*, Vol. 16. doi: 10.13135/2421-2172/5039.

Shahreza, D. and Lindiawatie, L. 2020. Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi Covid-19', *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, Vol. 7, No. 2.

Sherman, C. E., Arthur, D. and Thomas, J. 2021. "Panic buying or preparedness? The effect of Information, Anxiety, and Resilience on Stockpiling by Muslim Consumers During The COVID-19 Pandemic', *Journal of Islamic Marketing*. doi: 10.1108/JIMA-09-2020-0309.

Suarni, A. and Sawal, A. R. 2020. "Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga Dan Penerapan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Secara Islami Di Masa Pandemi Covid-19", *ASSETS*, Vol. 10, No. 2.

Villaseca, D., Navío-Marco, J. and Gimeno, R. 2020. "Money For Female Entrepreneurs Does Not Grow On Trees: Start-Ups' Financing Implications In Times Of COVID-19', *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. doi: 10.1108/JEEE-06-2020-0172.

Wahab, A. A. O. A. 2014. "A Review of Islamic Financial Planning Process in Oman and Nigeria", *International Journal of Management Sciences*, Vol. 2, No. 8. Available at: http://

www.rassweb.com/wp-content/uploads/PDF/IJMS/Vol-2/Issue-8/Paper 5.pdf.

Witono. 2020 "COVID-Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga', *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol. 4, No. 3.

STUDI KONTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM PERKOTAAN DI YOGYAKARTA

Moh. Mizan Habibi
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
mizan.habibi@uii.ac.id

Wahyu Dwi Novianti
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
wahyudwi2797@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali ide dan mengkonstruksi kurikulum pendidikan keluarga. Karena pada hakikatnya potensi pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan keluarga sudah dilakukan. Salah satu buktinya, ada orang tua yang mempunyai harapan anaknya hafal Al-Qur'an, kemudian mendidiknya, dan harapan tersebut tercapai. Cerita sederhana tersebut sebenarnya telah mengandung penerapan kurikulum pendidikan keluarga. Hanya saja, desain kurikulum belum sepenuhnya terkonstruksi dengan baik, sehingga dapat dijadikan model pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dan sumber data dari penelitian ini adalah guru dan dosen yang berkarir di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konstruksi kurikulum sangat memungkinkan untuk dikembangkan pada proses pendidikan di keluarga. Komponen

tujuan, materi, metode, media, dan asesmen telah dilaksanakan pada proses pendidikan di keluarga. Adanya lima komponen tersebut menjadi bekal yang cukup untuk mengembangkan model kurikulum pendidikan keluarga. Hal lain yang relevan, dengan perencanaan pendidikan keluarga yang baik akan berdampak pada ketahanan keluarga.

Kata Kunci: Kurikulum; Pendidikan Keluarga

Pendahuluan

Selo Soemarjan menyebut bahwa keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah (Soemarjan, 1962). Keluarga menjadi salah satu dari pusat pendidikan. Keluarga menjadi tumpuan proses intenalisasi nilai yang paling fundamental. Interaksi yang cukup intens antara orang tua dengan anak menjadi media efektif untuk melakukan proses tranfer pengetahuan dan nilai. Orang tua tidak hanya menjadi sosok yang memberikan pengetahuan, namun juga menjadi role model langsung bagi anak-anaknya. Sehingga hal-hal pokok yang paling mendasar dari kehidupan banyak didapatkan dari proses interaksi di dalam keluarga. Inspirasi subtansi pendidikan keluarga dapat diambil dari kandungan surat Lukman ayat 13 yang berbunyi:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Selain itu, pepatah *"pohon jatuh tidak jauh dari pohonnya"* adalah salah satu konsekuensi dari kehidupan sosial anak yang teramat dekat orang tuanya. Sehingga segala hal yang terjadi pada anak hampir selalu dihubungkan dengan karakter dan aktivitas di

dalam keluarganya. Mulai dari prestasi yang membanggakan, sampai masalah moralitas dan sosial yang sering menghinggapi anak usia dini hingga remaja. Semisal, seorang pelajar kelas enam Sekolah Dasar (SD) Integral Lukman Al-Hakim Trenggalek, Jawa Timur, Ahmad Najih Maulana yang berusia 12 mampu menghafal 30 juz Al Quran (Widodo, 2020). Lalu, kisah seorang mahasiswa yang tidak malu membantu orantuanya berjualan kopi keliling di masa pandemi (Evanalia, 2021). Dua contoh di atas menunjukkan terdapat pola asuh pada pendidikan keluarga yang positif, sehingga mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak.

Namun, fenomena sebaliknya juga memilik potensi yang sama. Semisal, kejadian anak berusia 14 tahun yang menabrak enam pengguna jalan di kawasan Blok O Yogyakarta karena kelalaian orang tua mengizinkannya untuk mengemudikan mobil, padahal sang anak belum mahir dan belum memilik surat izin mengemudi (SIM) (Yuwono, 2021). Juga berita viral tentang seorang ibu yang mengajak anaknya mabuk minum-minuman keras (Putri, 2021). Dua contoh di atas adalah bukti bahwa terdapat persoalan serius terkait bias pendidikan keluarga yang berdampak pada problem moral dan sosial anak.

Problem moralitas dan sosial rentan terjadi pada anak yang hidup di perkotaan. Modernitas yang tumbuh cukup massif di perkotaan berpotensi mempengaruhi gaya hidup masyarakatnya. Karena setidaknya terdapat tiga bentuk gaya hidup berkelanjutan masyarakat perkotaan, di antaranya 1) gaya hidup berkelanjutan yang sudah ada secara turun-temurun, 2) gaya hidup yang berubah seiring dengan anjuran pemerintah, dan 3) gaya hidup yang merupakan hasil perubahan personal yang berupa dorongan diri sendiri akibat menyimak fenomena lingkungan yang terjadi. Gaya hidup yang demikian pada dasarnya merupakan sintesis dari pemahaman budaya dan keterpaan informasi (Nurhayati, 2016).

Yogyakarta, yang terdefinisi sebagai urban pendidikan banyak dihuni oleh insan pengajar, diantaranya adalah dosen dan guru.

Sekitar 13.773 dosen dan 21.293 guru berkarir di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi DIY, 2020). Guru dan dosen yang mempunyai kompetensi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran sudah selayaknya mahir dalam melakukan proses internalisasi pengetahuan dan nilai kepada anaknya. Namun, kegelisahan akademik yang muncul adalah apakah kompetensi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran secara praksis diterapkan dalam mengembangan pendidikan dalam keluarganya? Jawabannya bisa iya, bisa juga tidak sepenuhnya. Tergantung bagaimana kesadaran guru dan dosen dalam memanfaatkan kompetensinya dalam mengembangkan pendidikan keluarga yang ideal. Salah satunya dengan mengembangkan kurikulum pendidikan di dalam keluarganya.

Peter F. Olivia mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan or program for the learning experience that the learner encounters under the direction of the school* (Olivia, 1992). Sedangkan Sutrisno menyederhanakan kurikulum sebagai segala pengalaman anak di bawah bimbingan lembaga pendidikan (Sutrisno, 2008). Maka dalam konteks yang lebih luas, kurikulum dapat dimaknai sebagai seperangkat perencanaan tentang serangkaian pengalaman yang dilakukan dalam proses pembelajaran di setiap pusat pendidikan, termasuk keluarga. Oleh karenanya, penting untuk menyusun komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam pendidikan keluarga.

Pendidikan dalam keluarga dapat dikembangkan dengan merumuskan kurikulum pendidikan keluarga sebagai perangkat pedomannya. Melalui kurikulum, orang tua dapat merumuskan tujuan atau harapan apa yang diingin dicapai oleh anaknya, materi atau bahan apa saja yang harus disampaikan, proses apa yang dilalui, dan bagaimana cara mengevaluasinya. Para orang tua yang berprofesi sebagai guru dan dosen, yang mempunyai bekal cukup dari proses di lembaga pendidikan formalnya, dapat

memanfaatkannya untuk mengkonstruksi kurikulum pendidikan dalam keluarganya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan multiperspektif. Pendekatan tersebut terletak pada kajian keluarga sebagai bagian dari bidang ilmu sosiologi yang akan dianalisis pada aspek konstruksi kurikulum yang merupakan kajian bidang ilmu pendidikan. Pada prosesnya, penelitian dimaksudkan untuk menggali dan mengkonstruksi kurikulum pendidikan keluarga muslim perkotaan Yogyakarta. Sumber data utama penelitian ini adalah keluarga yang berdomisili di perkotaan dan berkarir sebagai guru, dosen, atau isltilah lain yang digunakan untuk menyebut profesi pengajar di lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode untuk mengumpulkan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, serta anak. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006). Sebagai sebuah landasan penyelenggaraan pendidikan baik pendidikan formal maupun informal, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral. Penyusunannya harus dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Sudut pandang dan cara pandang yang

digunakan selayaknya merepresantasikan keberagaman karakteristik. Termasuk juga memperhatikan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) (*scientific vision*) dan kebutuhan subjek belajar.

Prinsip pengembangan merupakan sebuah abstraksi yang dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum. Perumusan tujuan, materi, dan proses *delivery* harus mengacu pada prinsip yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip pengembangan pendidikan keluarga harus didasarkan pada kebutuhan anak dan perkembangan ilmu pengetahuan. Setidaknya ada empat prinsip yang dapat dijadikan rambu-rambu bagi pengembangan kurikulum pendidikan keluarga (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan anak

Kurikulum pendidikan keluarga dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa anak memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi umat Islam dan warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi anak disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan anak serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada anak.

b. Beragam dan terpadu

Kurikulum pendidikan keluarga dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik anak, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan dalam intern/trans-agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, serta gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib

kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

c. Responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan

Kurikulum pendidikan keluarga dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar anak untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum pendidikan keluarga diarahkan untuk membekali pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

Pendidikan Keluarga

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa " pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan." Selanjutnya pasal -pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa 'kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri".

Berdasarkan undang-undang di atas, secara konstitusional keberadaan jalur pendidikan secara informal atau disebut juga dengan jalur pendidikan di dalam keluarga menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Pemenuhan hak-hak kewarganegaraan sudah seharusnya dilaksanakan oleh semua para orang tua. Apalagi ketentuan-ketentuan secara teknis operasionalisasi memiliki ketetapan yuridis formal.

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur mendefiniskan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005). Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak (Imron, 2003). Hasan Langgulung memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai -nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan (Langgulung, 1986).

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara, salah seorang tokoh pendidikan Indonesi menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing, dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas, konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir d alam praktek dan implementasinya terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Meskipun terkadang secara teoritis harus diakui belum sepenuhnya dipahami, bahkan dalam kebanyakan orang tua belum banyak tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Namun, tanpa disadari para orang tua (ayah-ibu) dalam praktek-praktek keseharian, para orang tua telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak, karena fungsi keluarga pada hakekatnya adalah sebagai

pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan, dan pendidikan intelektual anak.

Kurikulum Pendidikan Informal

Pendidikan formal dan informal secara hakiki berproses dengan cara dan tujuan yang sama. Prosesnya tercermin dari berpindahnya pengetahuan dari sumber belajar ke subjek belajar. Sedangkan tujuannya secara umum untuk memberikan bekal pengetahuan baru kepada subjek didik. Perbedaan pendidikan formal dan informal terletak pada teknis-administratif. Pendidikan formal mempunyai aspek legalitas dari instansi terkait, sedangkan pendidikan informal didirikan oleh individu atau komunitas yang sifatnya lebih kultural. Teknis pelaksanaan pendidikan formal lebih tersturktur dan tersistem, sedangkan pendidikan informal dikembangkan secara alamiah.

Kurikulum pendidikan merupakan pedoman yang dijadikan landasan dalam menjalankan program pendidikannya. Kurikulum pendidikan identik dengan pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi. Jika dilihat dari sisi subtansi, sebenarnya kurikulum tidak harus selalu terdokumentasi. Eksistensi kurikulum pendidikan terletak pada ada atau tidaknya komponen-komponen kurikulum dalam proses pendidikan. Karena proses pendidikan membutuhkan pedoman atau panduan untuk bisa dijalankan.

Komponen kurikulum terdiri dari unsur tujuan, materi, proses, media, dan evaluasi. Tujuan adalah harapan yang ingin dikembangkan dan dicapai. Materi berperan sebagai pengetahuan dan ilmu yang menjadi bekal untuk mencapai tujuan. Proses merupakan pendekatan, model, strategi, atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi ke subjek didik. Media berperan sebagai alat bantu atau instrumen untuk mendukung proses penyampaian materi. Sedangkan evaluasi merupakan proses untuk mengukur ketercapaian tujuan. Maka

jika subtansi lima komponen kurikulum tersebut ada dalam proses pendidikan, berarti secara proses tersebut telah mengandung unsur kurikulum pendidikan.

Penelitian ini dilakukan kepada tujuh keluarga sebagai informan kunci. Pemilihan informan didasarkan kepada tiga kriteria, yaitu: mempunyai anak, berprofesi sebagai dosen/ guru, dan mengajar dan berdomisili di Yogyakarta. Penetapan tujuh informan ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini hanya terbatas pada upaya menganalisis konsturksi kurikulum pendidikan keluarga. Sehingga kualitas data lebih dipertimbangkan daripada sisi jumlah informan.

Berdasarkan data yang diperoleh, masing-masing keluarga telah menjalankan proses pendidikan. Proses pendidikan dilakukan dalam konteks mendidik anak-anaknya. Sehingga proses pendidikan bagi anak-anaknya tidak hanya dilimpahkan ke pihak eksternal seperti taman pendidikan, sekolah, atau madrasah. Proses pendidikan didalam keluarga juga mengadung unsur-unsur kurikulum. Hal tersebut tercermin dalam adanya tujuan, materi, proses, media, dan evaluasi.

Tujuan digambarkan dalam bentuk harapan orang tua terhadap anaknya. Materi disimbolkan dengan materi keagamaan, pesan, nasihat, dan materi keterampilan dasar. Proses ditunjukkan dengan dengan cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada anak. Media digambarkan dalam bentuk alat-alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada anak. Serta evaluasi diwujudkan dalam melakukan pengamatan terhadap perilaku anak. Unsur-unsur di atas menggambarkan bahwa dalam proses pendidikan informal juga mengandung komponen kurikulum.

Konstruksi kurikulum pendidikan informal secara subtansi terlihat dalam proses pendidikannya. Perbedaannya dengan kurikulum pendidikan formal terletak pada tidak terdoku-

mentasikannya kurikulum dengan baik. Panduan penyusunannya juga tidak terperinci dan terprogram secara sistemik. Proses perencanaannya lebih terlihat bersifat sporadis dan unik. Keunikan dalam proses perencanaan tergambar dari cara penyusunan yang dilandaskan pada keyakinan dan idealisme masing-masing keluarga.

Kurikulum pendidikan informal berpotensi mempunyai kemerdekaan untuk mengembangkan potensi dan harapan. Kemerdekaan tersebut terletak pada prinsip relevansi, yaitu keterkaitan antara cara menentukan tujuan, materi, media, cara, dan evaluasi dengan potensi dan karakteristik subjek didik. Berbeda dengan kurikulum pendidikan formal yang justru berpotensi melakukan proses penyeragaman, karena dilandaskan pada pedoman yang sama. Di sisi inilah kajian tentang kurikulum pendidikan informal mempunyai urgensi yang sama dengan pendidikan formal. Bahwa terdapat komunitas yang menyelenggarakan pendidikan informal, namun tidak terpandu dengan proses perencanaan yang matang.

Kurikulum pendidikan informal menempati posisi yang strategis dalam membangun pendidikan di luar komunitas pendidikan formal. Data hasil observasi dan wawancara yang menggambarkan bahwa terpenuhinya komponen kurikulum menunjukkan bahwa ada potensi mengkonstruksi pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kurikulum pendidikan informal. Pendekatan dan model pengembangan sangat ditentukan oleh corak atau karakteristik yang terjadi dalam pendidikan informal.

Konstruksi Kurikulum Pendidikan Keluarga

Kurikulum merupakan panduan utama aktivitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik adalah yang mampu beradaptasi dengan perkembangan isu, wacana, dan

era. Dengan sifatnya yang lentur dan dinamis, diharapkan kurikulum selain menjadi acuan pendidikan juga mampu merespon setiap perubahan. Hal ini penting juga untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga.

Beberapa makna kurikulum dalam konteks pendidikan diantaranya seperti yang dirumuskan Olivia yaitu "*a plan for the learning experiences that the learner encounters under the direction of the school*" (Sutrisno, 2008). Kemudian, Alberty menyampaikan kurikulum sebagai *"the sum total of school's efforts to influence learning whether in the classroom, on the playground, or out of school"* dan *"all the activities that are provided for students by the school"* (Sutrisno, 2008). Kurikulum juga diartikan sebagai segala pengalaman peserta didik di bawah bimbingan lembaga pendidikan (Sutrisno, 2008). Sehingga secara hakiki, kurikulum merupakan seperangkat perencanaan tentang pengalaman belajar yang diperuntukkan bagi proses pendidikan. Oleh karenanya, untuk semakin menguatkan proses pendidikan di dalam keluarga, penting kiranya untuk mengembangkan kurikulum sebagai salah satu opsi panduan dan alat kontrol bagi proses pendidikan yang dilakukan.

Orang tua yang berperan sebagai pendidik mempunyai ruang untuk merencanakan dan merumuskan pendidikan bagi anaknya di dalam keluarga. Perencanaan pendidikan terhadap anaknya di dalam keluarga dapat dilakukan mulai dari aktivitas identifikasi potensi anak, identifikasi kebutuhan anak, merumuskan harapan-harapan kepada anak, merumuskan materi yang akan diajarkan kepada anak, dan mengimajinasikan proses penyampaiannya. Pada prosesnya, orang tua dapat melakukan upaya penyampaian materi dan internalisasi nilai secara langsung kepada anak serta juga dapat berkolaborasi dengan patner pendidik eksternal.

Proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan keluarga akan dengan mudah dilakukan oleh seseorang yang

mempunyai latar belakang dan profesi pendidik. Karena pada hakikatnya profesi pendidik telah melakukan proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Dengan melakukan proses perencanaan, orang tua akan dengan mudah melaksanakan dan mengkontrol pendidikan terhadap anaknya. Termasuk memberikannya kepada partner pendidik eksternal untuk mengetahui kondisi dan potensi awal anak. Perencanaan pendidikan keluarga dapat dilakukan dengan merumuskan dan menetapkan komponen kurikulum. Komponen utama dalam kurikulum adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Tujuan sebagai harapan yang ingin dicapai. Materi merupakan isi yang disampaikan dan diinternalisasikan. Metode adalah cara untuk menyampaikan dan menginternalisasikan isi. Media berperan sebagai alat bantu untuk menerapkan cara. Sedangkan evaluasi merupakan aktivitas untuk mengkontrol dan mengalanisis ketercapaian harapan. Secara umum komponen-komponen kurikulum di atas terkandung dalam proses pendidikan keluarga. Berdasrkan hasil riset konstruksi masing-masing komponen kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Keluarga

   Tujuan pendidikan merupakan capaian-capaian yang dirumuskan dalam indikator-indikator tertentu yang diharapkan dapat dikuasai oleh anak sebagai subjek didik. Tujuan pendidikan dalam taksonomi bloom mencakup tiga ranah: kognitif (pengetahuan), psikomtorik (keterampilan/ skill), dan afektif (sikap). Tujuan pendidikan dirumuskan dalam banyak perspektif. Ada yang merumuskannya bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan adalah mengingatkan kembali pada setiap manusia akan tujuan diciptakannya oleh Allah, yakni untuk membekali manusia senantiasa mengabdi kepada-Nya. Namun terdapat pula yang merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu

membentuk insan yang baik, baik hubungannya dengan Allah Swt., maupun dengan alam ciptaan Allah Swt. Untuk kepentingan manusia juga hubungannya dengan sesama, selalu berlaku adil, dan ihsan. Mengacu pada rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, berarti tujuan pendidikan secara garis besar mengarah pada pembentukan manusia yang saleh secara individu dan saleh secara sosial (Habibi, 2020).

Tujuan pendidikan juga dapat dikategorisasikan menjadi tiga, *pertama,* tujuan yang berkaitan manusia sebagai individu yang harus berkembang. *Kedua,* tujuan yang berkaitan dengan manusia sebagai bagian dari masyarakat. *Ketiga,* tujuan yang berkaitan dengan manusia sebagai individu profesional yang bekerja dan berkarya. Dari pemetaan tujuan di atas, selain diorientasikan untuk kepentingan manusia atas dirinya sendiri dan lingkungannya, juga diarahkan untuk membekali manusia dalam hubungannya dengan bidang profesinya.

Secara umum, tujuan pendidikan, khususnya pada pendidikan keluarga dapat dipetakan ke dalam tiga bentuk kesalehan. 1) Kesalehan individu, 2) kesalehan sosial, dan 3) kesalehan publik[1]. Karena nampaknya pendidikan keluarga lebih banyak diorientasikan untuk mengembangkan kesalehan, akhlak, etika, atau istilah pengembangan nilai lainnya. Penyusunan tujuan pendidikan keluarga didominasi oleh pengembangan pada ranah afeksi, seperti pembentukan kesalehan, akhlak, karakter, dan penanaman nilai. Semisal: menghantarkan anaknya menuju surga menjadi seseorang yang berguna/bermanfaat untuk semesta alam, rajin

---

[1] Kesalehan individu adalah kesalehan yang didasarkan atas pengamalan ajaran agama yang bersifat vertical (*hablun min Allah*). Kesalehan sosial adalah kesalehan yang didasarkan pada pengamalan ajaran agama yang bersifat horizontal dalam konteks interaksi sosial (hablun min an-naas). Kesalehan publik didasarkan pada pengamalan ajaran agama dalam konteks hubungan manusia dengan area publik.

beribadah, hormat dan patuh pada orang tua, menjadi orang yang "*nggenah*", memiliki kesadaran akan posisi, sadar hak dan kewajiban, dan sadar lingkungan. Tujuan di atas menggambarkan bahwa orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk taat terhadap ajaran agama dan mempunyai akhlak yang baik sebagai dasar utama. Bagi orang tua ketaatan terhadap ajaran agama dan mempunyai akhlak yang baik menjadi bekal fundamental anak untuk bisa berkembang menjadi 'apa saja'.

Tujuan kedua masih berkaitan dengan agama. Namun tujuan yang kedua mengarah pada aspek kognitif. Ada orang tua yang mengharapkan anaknya hafal Al Qur'an dan menguasai ilmu keislaman. Sehingga dari sisi ini, unsur kognitif juga menjadi perhatian orang tua meskipun terbatas pada harapan terhadap pengetahuan agamanya. Dari aspek tujuan dapat disimpulkan oreintasi pendidikan keluarga lebih banyak didominasi oleh pengembangan dan penguatan ranah afeksi dan kognisi. Orang tua lebih mempersiapkan anak-anaknya dari sisi penguatan sikap dan spiritual. Hal ini dimungkinkan karena aspek pengetahuan yang lebih luas akan 'dititipkan' pada proses pendidikan di lembaga pendidikan formal.

Dalam menentukan tujuan pendidikan, orang tua juga melibatkan anak. Sehingga egosentrisme dan subyetifitas orang tua tidak menjadi satu-satunya pertimbangan dalam menentukan harapan yang ingin dicapai oleh anak. Berikut ini adalah diagram pelibatan anak dalam merumuskan tujuan pendidikan di keluarganya.
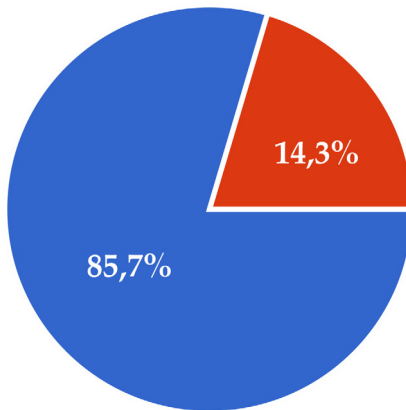
Gambar 8.
Diagram Keterlibatan anak dalam menentukan tujuan Pendidikan keluarga

Berdasarkan diagram di atas, terdapat 85,7 % orang tua melibatkan anak dalam merumuskan tujuan pendidikan keluarga atau harapan yang akan dicapai oleh anak. Sisanya 14,3 % tidak melibatkan anak dalam menentukan tujuan pendidikan keluarga atau harapan yang dicapai oleh anak. Orang tua yang melibatkan anak dalam menentukan tujuan adalah orang tua yang mempunyai anak sudah mampu diajak berdialog dan berfikir. Sedangkan orang tua yang tidak melibatkan anak, karena anak masih berusia balita.

Melibatkan anak dalam menetukan tujuan hidupnya dimaksudkan agar anak juga bertanggung jawab atas apa yang telah dirumuskan. Artinya anak mempunyai konsekuensi untuk mencapainya. Dengan demikian, anak akan terdorong untuk menjalani proses belajar, dan orang tua akan dengan mudah menyampaikan materi serta menginternalisasikan nilai kepada anak. Pelibatan anak juga dapat dimaknai bahwa orang tua mempertimbangan potensi yang dimiliki anak dalam menentukan tujuannya.
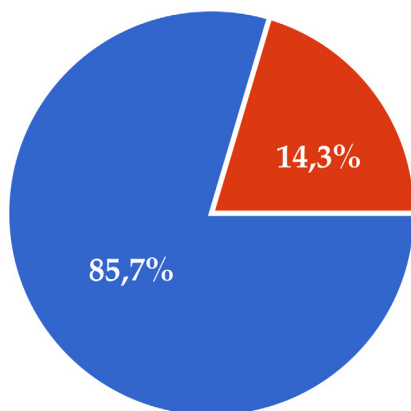
Gambar 9. Diagram mempertimbangkan potensi anak dalam merumuskan tujuan pendidikan

Potensi anak menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan karena potensi anak menjadi basis yang akan dikembangkan. Namun jika dilihat dari rumusan tujuan, nampaknya potensi yang tersentuh hanya pada dimensi ruhaniyahnya. Potensi keterampilan dan pengetahuan yang lebih umum belum mendapatkan porsi dalam merumuskan tujuan dalam pendidikan keluarga.

2. Materi Pendidikan Keluarga

Pengembangan materi ajar dapat ditinjau dari dua sisi, yakni sumber materi dan isi materi. Sumber materi merupakan sisi sumber ide konstruksi sebuah materi dikembangkan. Sedangkan isi materi merupakan objek materiil yang diajarkan kepada anak. Konstruksi dan isi menjadi dua sisi yang penting untuk diperhatikan. Karena keduanya berkaitan erat dengan konteks dan orientasi pembelajaran, termasuk pendidikan keluarga.

Sumber konstruksi dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui dua pendekatan. Yakni: pendekatan deduktif maupun induktif[2]. Dalam kajian

[2] Konstruksi dengan menggunakan pendekatan deduktif adalah berangkat dari sumber teks, lalu dikembangkan atau dibuktikan melalui proses-proses ilmiah. Sedangkan, pola pendekatan induktif bersumber dari proses riset ilmiah yang kemudian menjadi rumusan teori tertentu.

pendidikan Islam, ilmu yang dikembangkan secara deduktif adalah ilmu yang bersumber dari teks-teks agama, seperti Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab yang lahir dari hasil intepretasi atas Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan ilmu yang dikembangkan secara induktif adalah ilmu yang bersumber dari riset manusia atas fenomena alam dan gejala sosial, seperti bidang ilmu budaya, sosial, ekonomi, teknologi, dan sejenisnya. Kedua jenis sumber ilmu pengetahuan pada hakikatnya sama-sama penting untuk dipelajari melalui kajian Pendidikan Agama Islam.

Idealnya materi pendidikan keluarga selayaknya dikembangkan dengan menggunakan dua pendekatan. *Pertama,* pendekatan *top-down*. *Kedua,* pendekatan *buttom-up.* Pendekatan *top-down* atau normatif terdiri dari materi yang bersumber dari teks-teks. Sedangkan pendekatan *buttom-up* yang bersifat historis bersumber dari pengamalan-pengamalan interaksi di masyarakat. Materi sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan keluarga dikembangkan dengan memperhatikan rumusan tujuannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga prinsip keterkaitan antara tujuan dengan materi. Karena pada hakekatnya materi adalah bekal atau bahan yang diberikan kepada anak unuk mencapai tujuan. Sumber materi pendidikan keluarga didominasi oleh teks-teks agama, seperti Al-Qur'an, hadis, buku kisah nabi, buku keagamaan, dan kitab tafsir. Meskipun demikian, ada sebagain keluarga yang menjadikan interaksi di lingkungan menjadi salah satu sumber materi pendidikan keluarga. Berdasarkan data di atas, karakteristik sumber materi pendidikan keluarga terdiri dari perpaduan antara normatif dan historis, atau yang bersifat *top-down* dan *buttom-up.*

Sedangkan dari aspek isi materinya berisi tentang dasar agama, mengaji Al-qur'an, ibadah sholat, pengendalian emosi, etika pergaulan, *life skill*, dan bahasa. Dari sisi materi terdapat

dua jenis, yaitu materi yang membekali pengetahuan tentang agamanya dan pengembangan *skill*-nya. Di antara materi yang yang berhubungan dengan pengetahuan agamanya adalah tentang ibadah sholat dasar agama, mengaji Al-qur'an, ibadah sholat, pengendalian emosi, dan etika pergaulan. Sedangkan materi yang berhubungan dengan pengembangan skillnya adalah *life skill* dan bahasa. Konstruksi materi dan sumbernya secara umum relevan dengan tujuan yang dirumuskan oleh orang tua kepada anaknya. Tujuan dan materi yang ada di dalam proses pendidikan keluarga lebih banyak berorientasi untuk penguatan iman, pengamalan ibadah ritual keagamaan, dan pengembangan perilaku yang baik.

3. Metode dan Media Pendidikan Keluarga

Metode menjadi salah satu komponen penting dari pendidikan keluarga. Terlebih keberadaan antara orang tua anak yang lebih banyak bertemu. Metode adalah bagian dari proses *delivery* materi dan internalisasi nilai. Tanpa proses yang efektif, materi akan sulit tersampaikan dan terinternalisasikan.

Proses pendidikan keluarga secara sederhana merupakan seperangkat cara yang dilakukan dengan menggunakan bantuan media tertentu dalam menyampaikan materi ajar. Untuk itu, proses mempunyai peran yang cukup vital dalam pelaksanaan pendidikan. Karena proses juga merupakan salah satu unsur yang akan mempengaruhi tujuan dan hasil yang dicapai. Proses pendidikan yang tidak sesuai akan berakibat pada tidak tersampaikannya pesan atau makna yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan ketegorisasi atas dasar kepada siapa proses pembelajaran akan dipusatkan. Dipusatkan bukan berarti dominasi, namun fokus pemberian

ruang dan waktu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan *student centered* learning dan *active learning* merupakan corak yang relevan untuk pengembangan proses pendidikan keluarga. Karakteristik materi yang dibangun secara normatif-hisitoris membutuhkan ruang pembelajaran yang bersifat terbuka dan interaktif. Hal tersebut akan memudahkan dalam mengembangkan potensi anak. Karena anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplor pengalamannya secara langsung dan mengkonstruksinya menjadi sebuah pengetahuan.

Proses pendidikan di keluarga dilakukan dengan beragam metode. Metode yang dipilih berkarakteristik dialogis dan imitatif. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak diantaranya cerita, dialog, keteladanan, dan pembiasaan. Proses penerapan beragam metode tersebut dilakukan dalam konteks menyampaikan materi, mendalami materi, hingga memberikan penghargaan kepada anak. Jika dikaitkan dengan tujuan dan konstruksi materi, pilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua sangat relevan. Tujuan dan materi yang lebih banyak berorientasi pada pengembangan nilai dan akhlak tidak cukup jika hanya dilakukan secara verbal, namun harus diperkuat dengan proses memberikan contoh dan membiasakan.

Secara teknis, orang tua yang berperan sebagai pendidik bagi anaknya juga memanfaatkan beragam media dalam tranfer pengetahuan dan nilai. Untuk proses tranfer materi dan internalisasi nilai orang tua menggunakan dan memanfaatkan buku cerita, mainan, gambar, dan video. Sedangkan untuk alat monitoring lebih memanfaatkan aplikasi *whatsapp*.

4. Asesmen Pendidikan Keluarga

Proses asesmen menjadi bagian penting dari proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan keluarga. Asesmen berperan untuk mengukur seberapa besar ketercapaian harapan orang tua. Melalui Asesmen, orangtua dapat melakukan upaya pengembangan dan kontrol. Biasanya dalam proses pembelajaran asesmen dilaksanakan dalam bentuk tes tulis, tes lisan, observasi, penilaian diri, portofolio, dan teknik relevan lainnya.

Proses pendidikan dalam keluarga nampaknya punya teknik asesmen yang unik. Asesmen diperlukan oleh orang tua memerlukan data tentang perkembangan anaknya. Beberapa cara yang dilakukan di antaranya dengan musyawarah keluarga, observasi, dan praktik. Musyawarah dilakukan untuk melihat perkembangan motoriknya. Observasi dilakukan untuk memantau perkembangan perilakunya. Praktik dilakukan untuk mengukur ketercapaian hal-hal yang bersifat praksis, semisal membaca dan menghafal Al-Qur'an. Setelah melakukan proses asesmen, orang tua melakukan upaya pengembangan dengan cara memotivasi dan *treatment* lanjutan.

Kesimpulan

Konstruksi kurikulum pendidikan keluarga secara praksis terdapat dalam proses penyampaian pengetahuan dan internalisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Hal itu diperkuat oleh adanya seluruh komponen kurikulum yang bersifat faktual. Tujuan pendidikan ditunjukkan oleh harapan orangtua kepada anaknya. Materi, metode, media, dan asesmen juga terindikasi dengan adanya hal yang diajarkan, cara mengajarkan, media yang digunakan untuk belajar, serta proses untuk mengatahui perkembangan anak. Komponen-komponen tersebut secara linier juga telah memenuhi prinsip keterkaitan. Dengan

demikian, meskipun dikategorikan sebagai pendidikan informal, alangkah lebih matangnya jika proses perencanaan dalam bentuk kurikulum juga dapat dikembangkan dalam proses pendidikan keluarga. Karena pendidikan yang direncanakan dengan baik, akan berdampak pada hasil yang baik. Sehingga pendidikan keluarga yang terencana akan memperkuat ketahanan keluarga.❑

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Imron. 2003. Pendidikan Keluarga Bagi Anak. Cirebon : Lektur.

Al Mustaqimah, Riya. 2015. *Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Pada Anak; Studi Deskriptif Kualitatif Di Dukuh Pondok Rejo, Kelurahan Lalung, Karanganyar.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah,* Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah DIY. http://bappeda.jogjaprov.go.id, 2020.

Evanalia, Sadryna. "Inspiratif! Bantu Orangtua, Mahasiswa Ini Semangat Jual Kopi Keliling", https://www.kompas.tv/article, 24 September 2020.

Langgulung, Hasan. 1986. Manusia dan Pendidikan. Jakarta : Al-Husna.

Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mubarok, Suci Husaini. 2014. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Alquran; Analisis Metode Tafsir Tahlili Mengenai Pendidikan Keluarga Dalam Alquran Surat Luqman: 12-19", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14, No. 2.

Nurhayati, dkk., 2016. "Sustainable Life Style Masyarakat Perkotaan; Studi Tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Perkotaan di Riau", *Jurnal SOROT*, Vol. 11, No. 2.

Olivia, Peter F. 1992. *Developing The Curriculum.* United States of America: Harper Collins Publishers.

Putri. "Edan, Ibu Ajak Anak Perempuannya Mabuk Bareng Viral", https://padangkita.com, 12 Agustus 2020.

Soemarjan, Selo. 1962. Sosiologi Suatu Pengantar. Yogyakarta : Gajah Mada Press.

Sutrisno. 2008. *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan; Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman.* Yogyakarta: Kota Kembang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Widodo, Slamet. "Kisah Bocah 12 Tahun Hafal 30 Juz Al Quran: Saya Persembahkan untuk Ayah dan Ibu", https://regional.kompas.com, 3 Juli 2020.

Yuwono, Markus. "Detik-detik Bocah 14 Tahun Sopiri Mobil hingga Tabrak 8 Motor di Bantul, 1 Orang Tewas, 2 Luka-luka", https://regional.kompas.com, 29 Januari 2021.

OPTIMALISASI POLA ASUH ORANG TUA PADA KELUARGA URBAN SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT KETAHANAN KELUARGA

Muhammad Miqdam Makfi
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
miqdam.makfi@uii.ac.id

Haerini Ayatina
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
haeriniayatina02@gmail.com

Fakhriyah Tri Astuti
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
fakhriyahfta@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi dan informasi memberikan pengaruh psikologis terhadap anak, sebab masa kanak-kanak adalah masa pencarian jati diri dan penyesuaian terhadap lingkungan hidup. Kecanggihan teknologi membuat anak bisa mengakses apa saja yang memberikan dampak negatif. Pentingnya pola pengasuhan terhadap anak dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak, terlebih jika tinggal di daerah perkotaan dengan minimnya interaksi sosial. Perlu adanya upaya konkrit dalam mewujudkan optimalisasi pola asuh orang tua pada keluarga urban agar terwujud ketahanan keluarga yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi penelitian fenomenologi untuk

mendapatkan data penelitian secara mendalam tentang pola asuh orang tua pada keluarga urban. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengandalkan data teks dan yang memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data dengan menggunakan beragam desain. Dalam mengasuh anak, kurangnya keterampilan dan pengetahuan menjadi orang tua, kecenderungan untuk menuntut serta membandingkan potensi anak, dan pola asuh terhadap anak, harus ditanggapi dengan bijak agar tercipta pola asuh yang optimal demi kesejahteraan dan terciptanya ketahanan keluarga yang baik. Selanjutnya penelitian ini memberikan masukan bagi seluruh keluarga di Indonesia dalam menerapkan pola asuh orang tua terhadap anak agar dapat optimal guna memperkuat ketahanan keluarga.

Kata Kunci: Pola Asuh, Ketahanan Keluarga, Keluarga Urban

Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat sosial (Nurjanah, 2017), maka dapat dikatakan pula bahwa keluarga merupakan akar di mana konflik dan kedamaian muncul dalam masyarakat maupun negara. Keluarga dapat diartikan sebagai kesatuan atau unit yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat sosial (Supriyanto, Gita dan Teguh, 2017). Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia yang mana manusia tumbuh dan berkembang yang dimulai dari orang tua terhadap anaknya (komunikasi keluarga urban). Dalam pengertian lain, keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat orang tua dan anak yang memiliki hubungan darah maupun karena adopsi juga perkawinan dan hidup dalam satu rumah (Direktorat Pembinaan Masyarakat, 2013). Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sistem terkecil dari semua negara yang terdiri dari orang tua atau suami dan istri serta anak-anak dan anggota lain yang mana didasari hubungan darah, adopsi atau perkawinan.

Pola asuh merupakan gabungan dari dua kata yaitu 'pola' yang dalam KBBI berarti sistem atau cara kerja, dan 'asuh' yang dalam

KBBI berarti menjaga, membentuk dan memimpin (KBBI). Maka, 'pola asuh' dapat diartikan sebagai bentuk dari cara kerja kedua orang tua dalam memimpin, mendidik dan menjaga anak-anaknya. Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan orang tua dan anak yang mana di dalamnya terdapat bagaimana orang tua mengajarkan, mendidik serta menunjukkan kasih sayangnya terhadap anaknya (Yesi, 2017). Dalam hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara-cara orang tua dan anak berinteraksi satu sama lain dalam hal menunjukkan kasih sayang, serta memberi dampak dan komunikasi antara satu dan yang lain. Pola asuh orang tua ada tiga, yaitu: *otoriter, otoritatif*, dan *permisif*. (1) Pola asuh *otoriter* adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. (2) Pola asuh *otoritatif* adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. (3). Pola asuh *permisif* adalah gaya asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki. (Singgih, 2003: 4)

Keluarga urban (*urban family*) sendiri adalah keluarga yang yang hidup dan berkembang di daerah perkotaan, kota atau urban sendiri merupakan daerah yang seluruh kegiatan maupun objeknya memiliki tingkat permasalahn dan perubahan faktor sosial, budaya, ekonomi dan masyarakat yang tidak pernah selesai (Yarnes, 2020). Di daerah urban, terdapat masalah-masalah yang sangat kompleks seperti masalah urbanisasi itu sendiri, modernisasi, industrialisasi, pengangguran, kemiskinan, transportasi, dan kenakalan remaja (Adon, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa keluarga yang tinggal di perkotaan memiliki masalah yang lebih kompleks. Konsekuensinya, bentuk pola asuh yang dibangun nantinya akan

sangat berkaitan ketahan keluarga tersebut dalam merespon problematika urban. Dengan itu, keluarga urban harus memiliki kesiapan dan strategi preventif tersendiri untuk dapat terus mempertahankan dan melihara kemaslahatan keluarganya. Dalam agama, kemaslahatan adalah tujuan inti dari segala aspek syariah (Al-Syatibi, 1997). Abai terhadap kemaslahatan manusia berarti abai terhadap syariah Islam dan berpotensi untuk terjerumus pada kemaksiatan dan dosa. Padahal, dalam surat At-Tahrim ayat 6, Allah telah memerintahkan umat Islam untuk menjaga keluarganya dari api neraka (kemaksiatan) dengan berfirman;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya; *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Karena hal itu, anggota keluarga khususnya orang tua, haruslah peka terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi di dalam keluarganya. Permasalahan-permasalahan pola asuh (*parenting*) yang sering dihadapi oleh orang tua dan pola asuh seperti apa yang harus dipahami oleh orang tua yang tinggal di daerah urban untuk dapat menjaga ketahanan keluarganya merupakan pembahasan inti dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset deskriptif kualitatif yang mengandalkan data teks dan menggunakan langkah-langkah unik dalam analisis data, serta memanfaatkan beragaman desain (Cresswel, 2014). Peneliti ingin menggambarkan fakta-fakta, gejala,

dan masalah yang tampak dalam pola asuh keluarga urban. Strategi penggalian (*strategy of inquiry*) yang digunakan untuk penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks pada proses pengalaman subyektif manusia yang kemudian dilakukan kajian dan analisis sesuai dengan permasalahan berdasarkan dengan teori yang ada.

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka untuk menemukan dan menggambarkan optimalisasi pola asuh orang tua pada keluarga urban sebagai upaya perkuat ketahanan keluarga. Data-data diperoleh dari literasi jurnal serta penelitian terdahulu. Proses berfikir secara deduktif dan induktif lebih ditekankan pada penelitian ini, di mana permasalahan dikaji secara mendalam dan menyeluruh dengan tujuan untuk mendapatkan hasil berupa pemecahan masalah dapat dipahami oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan ini dibagi dalam dua poin penting, yaitu permasalahan dan tantangan orang tua urban dalam mengasuh anaknya dan pola asuh untuk keluarga urban.

1. **Permasalahan dan tantangan orang tua urban dalam mengasuh anaknya (Supriyanto, Gita dan Teguh, 2017)**

a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan menjadi orang tua

Selain kasih sayang, pengetahuan dan keterampilan merupakan bekal bagi orang tua untuk dapat membimbing dan mendidik anaknya. Faktanya, banyak orang tua yang justru menyepelekan hal-hal ini, seperti bagaimana seharusnya orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya (Supriyanto, Gita dan Teguh, 2017). Memahami dan mengerti keadaan mental serta perasaan anak juga merupakan hal yang penting, karena dalam setiap fase perkembangan dan pertumbuhan yang dialami oleh anak, membutuhkan perhatian dan kejelian tersendiri bagi orang tua. Tak jarang, keadaan dan perasaan anak yang tidak bisa dipahami oleh orang tuanya menjadikan anak berada dalam tekanan dan mencari pelampiasan di luar rumah.

b. Kecenderungan orang tua untuk menuntut dan membadingkan potensi anak

Salah satu masalah yang juga sering dialami anak-anak yang hidup di keluarga urban adalah bagaimana orang tua sering menjadikan mereka objek perbandingan dan menuntut mereka untuk menjadi sempurna. Hal ini tidak aneh karena permasalahan di daerah urban yang begitu kompleks dan mudahnya akses orang tua untuk dapat menemukan kebaikan anak dari keluarga lain menjadikan orang tua yang tidak paham akan keadaan mental dan dalam fase apa seorang anak berkembang atau tumbuh.

c. Pola asuh yang salah terhadap anak

Orang tua urban dengan segala kesibukan dan kepadatan yang tiap hari dilakukan menjadikan mereka sulit untuk dapat belajar dan mencari tahu apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak. Banyak orang tua yang merasa sudah memenuhi kewajibannya dengan sekedar memenuhi kebutuhan finansial anaknya. Pada hakikatnya, selain nafkah finansial, anak juga membutuhkan perhatian, kehangatan dan kasih sayang. Kurangnya hal-hal ini menjadikan anak berkepribadian sombong, angkuh dan keras. Terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu *otoriter, otoritatif*, dan *permisif*. (1) Pola asuh *otoriter* adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. (2) Pola asuh *otoritatif* adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. (3). Pola asuh *permisif* adalah gaya asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki. (Singgih Gunarsa, 2003). Namun ketiga pola asuh ini tidak begitu saja cocok terhadap karakteristik anak, maka dari itu tidak dapat dikatakan

atau dibuat secara pasti bagaimana pola asuh yang ideal karena kebutuhan, karakter dan pendekatan terhadap anak bergantung pada kepribadian anak itu sendiri.

2. Pola asuh untuk keluarga urban

a. Membangun komunikasi yang *intense* dengan anak dan keluarga

Dalam Islam terdapat konsep *birr al walidain* yang sering disalahartikan oleh banyak sekali orang tua dikarenakan artinya yang cenderung satu arah atau kewajiban yang harus dilakukan anak terhadap orang tuanya. Padahal, *birr al walidain* ini bukan hanya komunikasi dan tanggung jawab searah dari anak kepada orang tua, melainkan reaksi dua arah yaitu anak terhadap orang tua dan juga orang tua terhadap anaknya. Artinya, anak dan orang tua harus masing-masing mengetahui kewajiban dan haknya satu sama lain. Kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan melulu tentang biaya sekolah, makan dan hal lainya, namun juga kasih sayang, kehangatan, dan juga kelembutan. Begitu juga untuk anak, kewajiban anak bukan hanya membanggakan orang tuanya dengan nilai yang sempurna, namun juga memberikan kehangatan dan kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya. Namun, jenis dan bentuk kasih sayang yang dapat diberikan orang tua maupun anak bisa sangat beragam bentuknya dan tidak dapat dikategorikan secara ideal karena hal ini tergantuk dari karakter orang tua dan anak itu sendiri (Nur, 2017)

b. Menjadi orang tua dan anak 'yang cukup baik'

Anak dan orang tua merupakan peran yang harus dijalankan karena bentuk dari tanggung jawab dan hak yang sudah dipilih. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa orang tua maupun anak memiliki kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri terlepas dari peran mereka sebagai orang tua dan anak. Kalimat '*perfect parent*' atau '*perfect child*' merupakan hal yang ingin diraih oleh semua orang. Namun jika memang orientasinya

menjadi 'sempurna' maka hal yang paling dasar yang harus ditanyakan adalah menjadi sempurna bagi siapa? Tak jarang seseorang berusaha menjadi benar dengan cara yang diyakini benar namun justru dianggap sebagai sebuah kesalahan oleh orang lain. Maka dari itu, kata 'sempurna' akan mendatangkan kesulitan, lelah bahkan tertekan.

'No child on earth needs a perfect mother or father. Children must learn that within the family, sometimes they are first in line, sometimes last, but they are always loved. Even when they are not the 'center of attention, they are treasured' (tidak ada seorang anak pun di dunia ini yang menginginkan orang tua yang sempurna. Anak-anak harus memahami bahwa dalam sebuah keluarga, kadang mereka berada di garis pertama yang harus diperhatikan dan disayangi, di waktu lain bisa jadi terakhir namun mereka selalu dicintai. Bahkan ketika mereka tidak dalam pusat perhatian sekalipun, mereka tetap disayang dan dicintai). Hal ini merupakan bentuk refleksi bagaimana seharusnya orang tua dan anak saling bersikap terhadap satu sama lain (Mary, 2010: 2).

Berikut cara-cara yang dapat dilakukan oleh setiap orang tua dan anak untuk dapat menjalani dan menjadi '*good enough parent*' dan '*good enough child*': (Mary, 2010)

a) Merawat diri sendiri

Menjadi orang tua tidaklah mudah, ketika harus memilih antara mengurus diri atau anak, namun ternyata menaruh perhatian lebih terhadap diri sendiri menjadikan orang tua dapat menambah fokus terhadap hal-hal yang harus ia penuhi menjadi orang tua. Akhirnya, meluangkan waktu untuk diri sendiri dalam proses menjadi 'orang tua yang cukup' sangatlah penting. Salah satu hal yang dilakukan untuk merawat diri sendiri adalah mendapatkan tidur yang cukup. Dengan tidur yang cukup, otak mendapatkan kebutuhan istirahat, dengan itu otak menjadi lebih

terkonsentrasi. Orang dewasa yang kurang tidur dan usang hampir tidak bisa merawat diri mereka sendiri, apalagi merawat anak yang aktif dan membutuhkan. Kurang tidur dapat menyebabkan ketidakseimbangan kimiawi dan penyakit mental sementara.

b) Cari waktu untuk menjadi diri sendiri

Menurut Mary Elizabeth dalam tulisannya *Good Enough Parenting,* orang tua juga membutuhkan waktu untuk merefleksi diri dan menjadi dirinya sendiri terlepas dari peran mereka sebagai orang tua. Ketika mereka sudah tidak di rumah atau sedang bersama teman dan kerabatnya maka mereka akan menjadi orang dewasa yang sedang bersama dengan teman-temannya. Hal inilah yang perlu dipahami oleh orang tua dan juga anak, bahwa mereka bukan hanya sekedar mengemban satu peran.

c) Menjaga hubungan antar keluarga

Hal lain yang juga merupakan hal yang harus benar-benar menjadi perhatian adalah bagaimana orang tua dan anak paham akan kewajiban dan hak masing masing, serta memahami bahwa orang tua dan juga anak memiliki banyak peran dalam keluarga.

d) Memaafkan dan saling memaafkan

Memaafkan dalam hal ini adalah bagaimana orang tua maupun anak memaafkan diri sendiri dan saling memaafkan satu sama lain, karena dengan ini satu sama lain menyadari apa yang telah dilakukan dan apa yang harus diperbaiki. Memaafkan diri sendiri akan segala permasalahan yang ada juga dapat menjadikan diri lebih siap menerima hal-hal lain yang selanjutnya datang dan lebih dapat menghargai kehadiran satu sama lain di dalam keluarga.

Elaborasi mengenai permasalahan dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjadi orang tua ‘yang cukup

baik' di atas, merupakan hal yang dapat diikuti oleh seluruh orang tua bahkan remaja yang memang memperhatikan masalah ini, agar kemudian dapat menjadi remaja yang sadar akan pentingnya pengetahuan dan keterampilan menjadi orang tua bahkan sebelum menjadi orang tua. Hal ini dapat menjadi salah satu langkah yang dapat mencegah banyak terjadinya masalah keluarga dan kesehatan mental dari keluarga itu sendiri.

Kesimpulan

Keluarga merupakan suatu ranah kecil yang dapat menciptakan *problem* di satu sisi, ataupun sumber kedamaian di sisi lain. Pola asuh dalam keluarga menjadi penting karena menggambarkan bagaimana bentuk hubungan orang tua dan anak, tentang mengajarkan, mendidik dan menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak. Selain itu, pola asuh yang dilakukan pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Hal ini pastinya menjadi tantangan besar bagi masyarakat khususnya keluarga urban yang tinggal di daerah perkotaan dengan minimnya interaksi sosial. Meski tinggal di perkotaan menjadikan masalah yang dihadapi lebih kompleks, uniknya, keluarga urban memiliki kesiapan dan cara preventif tersendiri untuk dapat terus mempertahankan dan melihara keluarganya. Adapun permasalahan dan tantangan orang tua urban dalam mengasuh anaknya antara lain, kurangnya keterampilan dan pengetahuan menjadi orang tua, kecenderungan untuk menuntut serta membandingkan potensi anak, dan pola asuh terhadap anak, harus ditanggapi dengan bijak agar tercipta pola asuh yang optimal demi kesejahteraan dan terciptanya ketahanan keluarga yang baik.❑

Daftar Pustaka

Al-Syatibi, Abu Ishaq. 1997. *Al-Muwâfaqât.* Cet. 1. Khobar: Dâr ibn 'Affân

Dyanasari, Reni, and Melisa Arisanty. 2018. "Komunikasi Keluarga Urban Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 11(2):236–47. doi: 10.29313/mediator.v11i2.3759.

Gunarsa, Singgih D. 2003. *Psikologi Untuk Keluarga*. Cet 10. Jakarta: Gunung Mulia.

Guspitasari, Yesi. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Masyarakat Urban/ : Penelitian Tentang Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Di Perumahan Cluster Pesona Florida Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor."

I'anah, Nur. 2017. "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam." *Buletin Psikologi* 25(2):114–23. doi: 10.22146/buletinpsikologi.27302.

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. Vol. 2.

Lambe, Mary Elizabeth. 2010. *Good Eough Parenting*. Vol. 5.

Nurjanah, Mitha. 2019. "Teori Keluarga/ : Studi Literatur Mitha Nurjanah." *Teori Keluarga* 1(July):1–19.

Pasaribu, Yannes Martinus. 2020. "Kota Dan Budaya Urban." (September).

Supriyanto, Supriyanto, Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo, and Teguh Prasetio. 2017. "Gambaran Pengasuhan Anak Pada Keluarga Urban Yang Tinggal Di Wilayah RPTRA Anggrek Bintaro, Jakarta Selatan." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1(1):30–41. doi: 10.24912/jmishumsen.v1i1.332.

Wiswanti, Inge Uli, Ike Anggraika Kuntoro, Nisa Praditya Ar Rizqi, and Lathifah Halim. 2020. "Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia." *Jurnal Psikologi Sosial* 18(3):211–23. doi: 10.7454/jps.2020.21.

Indeks

M

N

O

P

R

S

T

U

W

Biodata Penulis

Burhan Nudin merupakan dosen di Pogram Studi Pendidikan Agama Islam, JSI FIAI sejak tahun 2015. Keahlian dan rumpun keilmuan yang ditekuni yaitu pada bidang pendidikan Islam, ilmu pendidikan, pendidikan anak usia dini, manajemen dan kebijakan pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan sosial keagamaan. Menyelesaikan jenjang S1 dan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fakhriyah Tri Astuti merupakan mahasiswa dari program studi Ahwal Syakhshiyah internasional Program Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Ia juga sebagai salah satu anggota dari Marcomm (Marketing and Community) FIAI UII. Saat ini ia aktif dalam dunia kepenulisan karya ilmiah. Ia mengikuti berbagai konferensi internasional di berbagai universitas di berbagai negara, yaitu Turki, Thailand dan Taiwan. Selain itu ia juga aktif menjadi volunteer pada desa binaan.

Fuat Hasanudin adalah staf pengajar di Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyyah), Fakultas Ilmu Agama Islam, UII. Pernah belajar islamic studies di Islamic Call College Libya sampai pecah arab spring 2011. Menyelesaikan jenjang S1 dan S2 di universitas al-Zaitunah, Tunisia dengan bidang konsentrasi Islamic Jurisprudence.

Haerini Ayatina merupakan mahasiswa dari program studi Ahwal Syakhshiyah internasional Program Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Ia juga sebagai penerima

beasiswa unggulan UII yang merupakan bagian dari Excellent Community 2017. Saat ini ia aktif dalam dunia kepenulisan baik karya ilmiah dan juga sebagai jurnalis pembuat berita. Ia mengikuti berbagai konferensi internasional di berbagai universitas di berbagai negara, yaitu Turki, Maldive, dan Taiwan. Selain itu ia juga pernah menjadi delegasi mahasiswa Indonesia dalam Simposium internasioal di Malaysia, dan juga aktif menjadi volunteer dalam bidang pendidikan khususnya bagi anak anak (TPA). Saat ini ia menjabat sebagai student staff (Student journalist Community) di bawah bidang Kehumasan Universitas Islam Indonesia.

Muhammad Miqdam Makfi adalah staf pengajar Hukum Keluarga – Program Internasional Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Ia menyelesaikan jenjang S1 di Al Azhar University di bidang Tafsir dan jenjang S2 bidang Qur'an Sunnah di International Islamic University Malaysia.

Martini Dwi Pusparini adalah Dosen di Program Studi Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia. Pada tahun 2007 menamatkan Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dan meneruskan jenjang Strata 1 di Institut Studi Islam Darussalam Gontor pada jurusan Mu'amalah. Penulis menempuh jenjang strata 2 di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia dan tamat pada tahun 2014. Saat ini selain mengajar, penulis aktif pada berbagai kegiatan ilmiah seperti workshop, seminar, penelitian, publikasi dan pengabdian kepada masyarakat. Bidang ilmu yang diminati adalah Keuangan Publik Islam, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, dan zakat. Beberapa publikasi yang telah diterbitkan diantaranya "Manajemen Zakat: Studi Kritis UU No 223 Tahun 2011", "Ekonomi Islam Solusi Tantangan Zaman", dan "Gagasan Mewujudkan Kesejahteraan Umat".

Moh. Mizan Habibi merupakan dosen dan peneliti dalam bidang ilmu pendidikan Islam. Saat ini ia mengabdi sebagai pembelajar di Universitas Islam Indonesia. Di antara karya yang

pernah dipublikasikan adalah artikel "Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majlis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta" terbit pada Jurnal Pendidikan Islam tahun 2015, Artikel "Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya Terhadap Studi Islam" terbit pada Jurnal El-Tarbawi tahun 2016, Artikel "Corak Pendidikan Islam Inklusif" terbit pada Jurnal El-Tarbawi tahun 2017, Artikel "Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values" yang terbit pada prosiding Internastional Conference on Psychology, Language and Teaching di Mekkah tahun 2017, Artikel "Development of an Integrative Approach Pesantren Curriculum: Efforts to Respond to the Revolutionary Era 4.0" terbit pada prosiding The 2ndAntasari International Conference (AIC) di UIN Antasari Banjarmasin tahun 2019, Artikel "Study Of Student Perceptions On The Relationship Between Religion And Culture In The Islamic Education Study Program Of The Islamic University Of Indonesia" terbit pada prosiding International Seminar On Contemporary Islamic Issues di IAIN Manado tahun 2019, Artikel "Konstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Di) Indonesia; Basis Nilai dan Cara Pandangnya" yang terbit pada buku Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan, dan Modialitas; Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi tahun 2021. Ia pernah menjabat sebagai Satuan Tugas Pengendali Mutu Program Studi PAI UII (2017-2018 dan Ketua Program Studi PAI UII (2018-2021). Ia banyak memiliki pengalaman di forum ilmiah sebagai pemantik diskusi, peserta aktif, dan penyelenggara.

Muhammad Iqbal adalah dosen di Program Studi Ekonomi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia. Pendidikan dasar dan menengah pertama diselesaikan di Makassar. Pendidikan menengah atas diselesaikan selama 5 tahun di P.M. Albarokah Kertosono Jawa Timur. Selama itu sempat melakukan pengabdian sebagai pengajar di pedalaman Kalimantan Barat selama 12 bulan. Pendidikan tinggi di lakukan di Universitas Islam Indonesia baik

Strata satu dan dua. Konsentrasi penulis adalah bidang Ekonomi Islam yang terkonsentrasi pada Bisnis Islam, Halal Industry, dan CSR. Saat ini penulis aktif memulai karir dipenulisan dan penelitian.

Wahyu Dwi Novianty merupakan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam. Saat ini selain sebagai soerang mahasiswa di Universitas Islam Indonesia ia juga mengadi sebagai pembelajar di SD Negeri Ledoknongko. Diantara karya yang pernah sekali dipublikasikan pada jurnal tingkat Nasional bersamaan dengan tim penelitian yang berjudul "Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen" yang terbit pada Researchgate, selain itu ia juga mengikuti beberapa kegiatan workshop penelitian yang dikolaborasikan dengan dosen prodi Pendidikan Agama Islam diantaranya Workshop Research Clinic Pengabdian Masyarakat PAI, Workshop Pengembangan Riset Mahasiswa dan Penelitian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa sebagai seorang peneliti dalam beberapa kegiatan tersebut. Selain itu ia juga beberapa kali pernah menjuarai Lomba Kepenulisan Nasional diantaranya menjadi juara 3 bersertifikat di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2019 dan juara 1 Lomba Kepenulisan Nasional bersertifikat di Institusi Agama Islam Negeri Salatiga. Ia juga pernah menjadi Sekretaris 1 dalam sebuah Lembaga Dakwah Kampus yang bernama UII AyoMengajar (2019-2020) dan sebagai Bendahara 1 di Marketing And Communication FIAI (2020-2021).

KETAHANAN

Keluarga Islami *Dalam* Multi Perspektif

Penyusunan buku ini, dimaksudkan untuk berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam bentuk *public sharing* kepada khalayak umum, mengenai gambaran dan solusi ketahanan keluarga Islami dalam multi perspektif. Dalam ketahanan keluarga Islami ini, yang diharapkan adalah bagaimana semua anggota keluarga bisa saling *support* satu sama lain, agar dapat eksis dan *survive* hidup di masa-masa pandemi seperti sekarang ini, maupun masa-masa yang akan datang. Adapun perspektif yang digunakan yaitu perspektif hukum keluarga Islam, pendidikan agama Islam, dan ekonomi Islam, yang merupakan wadah bagi dosen dan mahasiswa dalam memaparkan ide-ide cemerlangnya.

Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII
Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag

Jurusan Studi Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Bekerja sama dengan:
Aswaja Pressindo
Anggota IKAPI No. 071 / DIY / 2011
Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Sleman, Yogyakarta
Website : www.aswajapressindo.co.id
Telp. (0274) 4462377 Email: aswajapressindo@gmail.com